

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
DALAM ROMAN *LA FILLE DES LOUGANIS*
KARYA METIN ARDITI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna memperoleh gelar sarjana.



Oleh:
Maria Rayda Rahmawati Nardi Loru
NIM 06204241025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik dalam Roman *La Fille des Louganis* Karya Metin Ardit** telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Agustus 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Alice Armini".

Alice Armini, M.Hum

19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural – Semiotik dalam Roman La Fille des Louganis Karya Metin Arditi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Roswita Lumban, M.Hum	Ketua Pengaji		September 2013
Dian Swandajani, M.Hum	Sekretaris		September 2013
Indraningsih, M.Hum	Pengaji I		September 2013
Alice Armini, M.hum	Pengaji II		September 2013



Yogyakarta, September 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Rayda Rahmawati Nardi Loru

NIM : 06204241025

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

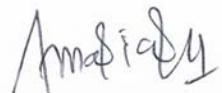
Fakultas : Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka akan menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 20 Agustus 2013

Penulis



Maria Rayda Rahmawati Nardi Loru

MOTTO

*Percayalah kepada Tuhan!
Nantikan Dia bekerja pada waktunya.
Tuhan takkan terlambat.
Juga takkan lebih cepat.
(1 Kor 10:13 & Pkh 3: 11A)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Mamaku

Yang selalu mengingatkanku untuk istirahat sebelum kau pun beristirahat untuk selamanya. Terimakasih atas doa dan cinta yang masih selalu kurasa. Salam rindu untukmu.

2. Bapakku

Yang selalu mengingatkan tujuan utama di kota ini untuk belajar bukan bekerja, untuk tidak hanya menjadi sarjana namun yang terpenting harus berpikir seperti seorang sarjana. Terimakasih atas doa dan dukunganmu, Pak.

3. Mas Data dan Mas Naru

Hmmmmm...*my pom-pom boys*, terimakasih boleh “nyampah” di sela-sela kesibukan kalian. Bangga rasanya punya kangmas seperti kalian. Terimakasih selalu mengingatkan bahwa mental yang kuat akan selalu memberi manfaat.

4. Adikku, Deke

Tuh, kelar juga kan aku, tenang aja. Terimakasih atas segala amarahnya, mungkin itu caramu menyayangi mbakmu ya..hehehe.

5. Keluarga Besar Nardi-Loru

Pak De Ton, Bu De Ning, Pak De Ngongo Dairo, Bu De Suster, Bu De Vero, Om Ho’, Bulik Ru, Bulik Ar, Ibu, Om Yok, Mbak Iin, Mas Panji, Dek Lala, Mbak Indah, Mak Nia, Zetta. Terimakasih untuk segala bentuk bantuan dan dukungannya. Terimakasih pula selalu mengingatkan bahwa doa membuat segala sesuatunya terasa lebih mudah.

6. Teman-teman angkatan 2006

Siska, Lien, Cher, Pinky, Savi, Arin, Septi, Dwita, Ucy, Dhee, Ipung, Luluk, Dessy, Dwinda, Qorie, Windi, Dewi Kartika, Awich “Bedjo” , Alfi, Kasiri, Arditya, Reza, Sashi, Novy, Aank, Hariyo “Coco”, Titi, Sukoh, Gen, Leny dan yang lain yang belum saya sebutkan. Terimakasih atas kebersamaannya selama kuliah.

7. Para Qinyisers

Brury, Decik, Cimuthia, Mas Rio, Alim, WoroWu, Rizka “barbara”, Rita “pinter”, additonal player: Aloysius Ari. Terimakasih, bersama kalian semua lengkap: senyum, tawa, tawa ngakak, tawa jungkir balik, sedih, jengkel karena gaji ga sesuai, gondok sama bu dukuh,dan banyak lagi pengalaman yang sudah kudapat bareng kalian. Pada akhirnya semua menjadi cerita indah.

8. Pom pom girls.

Siska, Lien, Cher, Pinky, Darweni, Valent, Tanti, Cho-cho, Yustin, Mbak Tyas, Dian Pratiwi dan Mbak Palma. Terimakasih, karena segala bentuk dukungan kalian aku mampu menyelesaikan skripsi ini. Ayo senyum, satu demi satu terselesaikan.

9. Para Pejuang Skripsi

Apin Imun, Wiyarso, Savi, Lien, Alfi, Siska, Wundy, Clara, Rosita, Kasiri, Reza, Dita, Rizka, Ethe, dkk. Yuuk segera lihat dunia di luar kampus..makasih sudah saling mendukung dan membantu, kalian keren!

10. Para Murid dan Orang tua Murid

Terimakasih karena telah mengganggu konsentrasiku menyelesaikan skripsi ini.

Namun dengan adanya kalian aku belajar banyak hal yang tidak kuketahui sebelumnya. Terimakasih untuk orang tua murid karena telah membayar voucher bimbel tepat waktu, itu sangat membantu.

Dan sudah sewajarnya, skripsi ini kupersembahkan untuk para pahlawan tanpa tanda jasa. Terimakasih para guru dan juga bapak/ibu dosen yang sudah dengan sabar dan ikhlas memberikan ilmunya kepada saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih berkat rahmat dan kasihNya saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik dalam Roman *La Fille des Louganis* Karya Metin Ardit.** Karya ini dibuat sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta .

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Alice Armini, M.Hum yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tanpa henti di sela-sela kesibukannya.

Skripsi ini belum sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan. Atas perhatiannya penulis ucapkan terimakasih.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
EXTRAIT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7

BAB II KAJIAN TEORI

A.	Roman sebagai Karya Sastra.....	8
B.	Analisis Struktural Roman.....	10
1.	Unsur Sintagmatik.....	11
2.	Unsur Paradigmatik.....	17
C.	Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra.....	21
D.	Semiotik dalam Karya Sastra.....	22
1.	Ikon	25
2.	Indeks	27
3.	Simbol	27

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Subjek dan Objek Penelitian.....	29
B.	Teknik Penelitian.....	29
C.	Prosedur Analisis Konten.....	30
1.	Pengadaan Data.....	30
a.	Penentuan Unit Analisis.....	30
b.	Pengumpulan dan Pencatatan data.....	30
2.	Inferensi	31
3.	Analisis Data.....	31
a.	Penyajian Data.....	31
b.	Teknik Analisis.....	31
D.	Validitas dan Reliabilitas Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	33
1. Unsur- unsur Intrinsik dalam Roman.....	33
a. Alur	33
b. Penokohan	37
c. Latar	40
1). Latar Tempat.....	40
2). Latar Waktu.....	41
3). Latar Sosial.....	41
d. Tema	42
2. Wujud Hubungan antara tanda dan Acuannya.....	43
a. Ikon	43
b. Indeks	43
c. Simbol	43
3. Makna Cerita Berdasarkan Tanda dan Acuannya.....	44
B. Pembahasan	45
1. Pembahasan Unsur Intrinsik Roman.....	45
a. Alur	45
b. Penokohan	54
c. Latar	62
1). Latar Tempat.....	62
2). Latar Waktu.....	66
3). Latar Sosial.....	70

d. Tema	71
2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya.....	74
3. Makna Cerita Berdasarkan Tanda dan Acuannya.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA..... 95	
LAMPIRAN 97	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Skema Aktan atau Penggerak Lakuan.....	15
Gambar 2	:	Hubungan antara <i>Représentant</i> , <i>Interprétant</i> ,.....	24
dan <i>Objet</i>			
Gambar 3	:	Skema Aktan atau Penggerak Lakuan Roman.....	36
		<i>La Fille des Louganis</i>	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Tahapan Alur Robert Besson.....	14
Tabel 2	: Tahapan Alur <i>La Fille des Louganis</i>	36
Tabel 3	: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan..... Tokoh dalam Sekuen dan Fungsi Utama	38
Tabel 4	: Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh.....	39
Tabel 5	: Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh	39
Tabel 6	: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya.....	39
Tabel 7	: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensional.....	39
Tabel 8	: Latar Tempat, Waktu dan Sosial dalam Roman..... <i>La Fille des Louganis</i>	40
Tabel 9	: Wujud Tanda Kebahasaan.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: <i>Le Résumé de Fin Mémoire</i>	98
Lampiran 2	: Sekuen Roman <i>La Fille des Louganis</i>	108

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
DALAM ROMAN *LA FILLE DES LOUGANIS*
KARYA METIN ARDITI**

**Oleh:
Maria Rayda Rahmawati Nardi Loru
06204241025**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, latar, penokohan dan tema serta keterkaitan antarunsur tersebut; (2) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol dan makna cerita yang terkandung dalam roman *La Fille des Louganis*.

Subjek penelitian ini adalah roman *La Fille des Louganis* karya Metin Ardit yang diterbitkan oleh Actes Sud pada tahun 2007. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik yaitu alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur tersebut; (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi (*content analysis*). Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Realibilitas yang digunakan adalah realibilitas *expert-judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *La Fille des Louganis* mempunyai alur campuran dengan lima tahapan penceritaan, yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita berakhir secara *fin heureuse*. Tokoh utama dalam cerita adalah Pavlina Louganis, tokoh-tokoh tambahan adalah Magda, romo Kosmas, dan Chrissoula. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Pulau Spetses, Atena dan Jenewa. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada tahun 1952-1978. Latar sosial dalam roman ini adalah diperbolehkannya pernikahan di antara saudara sepupu di Pulau Spetses. Unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema yang mendasari cerita ini adalah kerinduan seorang ibu pada putrinya; (2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon (ikon topologis, dan ikon metafora), indeks, dan simbol. Makna cerita yang terkandung dalam roman ini adalah keikhlasan akan mendatangkan kebahagiaan.

**L'ANALYSE STRUCTURALE – SÉMIOTIQUE
DU ROMAN *LA FILLE DES LOUGANIS* DE METIN ARDITI**

Par :
Maria Rayda Rahmawati Nardi Loru
06204241025

Extrait

Cette recherche a pour but: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *La Fille des Louganis* et la relation entre ces éléments formant une unité textuelle, (2) de trouver la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, le symbole et de révéler le sens de l'histoire du roman *La Fille Des Louganis*.

Le sujet de la recherche est le roman *La Fille des Louganis* de Metin Arditi publié par Actes Sud en 2007. Quant aux objets, ce sont; (1) les éléments intrinsèques du roman comme l'intrigue, le personnage, les lieux, le thème et la relation entre ces éléments formant l'unité textuelle liée par le thème; (2) la relation entre les signes et les références et le sens de l'histoire de ce roman par l'utilisation des signes et des références comme l'icône, l'indice, et le symbole. La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Alors que la fiabilité se fonde sur le fiabilité du jugement d'expertise.

Le résultat montre que: (1) le roman *La Fille des Louganis* a une intrigue progressive qui a cinq étapes. Ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Le récit se finit par fin heureuse. Le personnage principal de ce roman est Pavlina et les personnages complémentaires sont Aris, Magda, le père Kosmas, et Chrissoula. Une grande partie de l'histoire se passe à l'île Spetses, Athène, et Genève. L'histoire se déroule pendant vingt-trois ans et commence en Février 1952. Le cadre social qui constitue cette histoire est l'autorisation du mariage entre les cousins. Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème, alors que le thème général de cette histoire est "la mère qui rêve de rencontrer sa fille"; (2) la relation entre les signes et les références est montrée par l'icône (l'icône image et l'icône métaphore), l'indice, et le symbole. Le sens de l'histoire de ce roman est "la sincérité est la source de bonheur".

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya imajinatif yang kerap menampilkan gambaran kehidupan sebagai sebuah kenyataan sosial. Menurut Nurgiyantoro (2010: 2), fiksi sebagai karya imajiner, biasanya menawarkan berbagai permasalahan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali setelah melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Pada dasarnya antara karya sastra dan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki (Ratna, 2004: 60). Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang adalah bagian dari masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Karya sastra pada dasarnya adalah sebagai alat komunikasi antara pengarang dan masyarakat pembacanya. Untuk dapat menangkap maksud dari pengarang, pembaca harus mampu memahami karya sastra tersebut.

Memahami karya sastra bukan hal yang mudah, apalagi karya sastra asing. Setiap pembaca karya sastra asing pasti pernah mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena adanya perbedaan budaya antara pengarang dan masyarakat pembacanya. Dalam memahami karya sastra asing, pembaca juga harus memahami kehidupan dan kebudayaan pengarang di tempat asalnya.

Karya sastra terdiri dari beberapa genre yaitu prosa, puisi, dan drama. Diantara genre utama karya sastra yaitu puisi, prosa dan drama, genre prosa lah, khususnya roman atau novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan diantaranya yaitu novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas, dan bahasa novel merupakan bahasa yang dipakai sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itulah dikatakan bahwa roman merupakan karya satra yang sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna, 2004: 335-336).

Sebuah karya sastra terutama roman banyak menampilkan tokoh, peristiwa, latar, satuan cerita yang kompleks, dan makna-makna tersembunyi yang semuanya dapat diuraikan dengan pendekatan struktural. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2010: 37). Analisis struktural bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan dan tema, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya.

Menurut Pradopo (1995:118), strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanda yang berupa ikon, indeks dan simbol mencakup berbagai hal

yang telah mengkonvensi di masyarakat. Pemahaman terhadap tanda-tanda dalam sebuah karya sastra diperlukan agar makna yang disampaikan pengarang melalui tulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian analisis yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat struktural-semiotik.

Salah satu roman yang sarat akan tanda berupa ikon, indeks dan simbol adalah roman karya Metin Ardit. Metin Ardit adalah seorang musisi, penulis esai, cerita dan roman. Metin Ardit lahir di Ankara pada tanggal 2 Februari 1945. Metin Ardit meninggalkan Turki saat berusia tujuh tahun dan melanjutkan sekolah asrama di Swiss selama sebelas tahun. Kemudian dia melanjutkan studinya di *Ecole Polytechnique Federale de Lausanne* mengambil jurusan fisika. Ardit memperoleh gelar pascasarjana di bidang Teknik Nuklir di Universitas Stanford.

Metin Ardit tinggal di Jenewa, disana dia terlibat dalam kehidupan budaya dan seni. Beliau adalah ketua *Orchestre de la Suisse Romande*. Ardit juga menduduki kursi Dewan Kebudayaan dan mengajar di *Ecole Polytechnique de Lausanne*, serta menjadi anggota Dewan *Conservatoire de musique de Geneve*. Metin Ardit juga menjadi ketua komite pembangunan *Musee Martin Bodmer* di Cologny. Tidak hanya itu, kepeduliannya terhadap seni dan budaya juga dibuktikan dengan mendirikan *Les Instruments de la Paix-Genève*, yang mempromosikan pendidikan musik bagi anak-anak Palestina dan Israel.

Metin Ardit pernah menerima berbagai penghargaan, yaitu *le Prix du Premier Roman de Sablet* pada tahun 2004, *Le Prix Lipp Suisse* pada tahun 2006, *Prix des Auditeurs de la Radio Suisse Romande* tahun 2006, *Prix Version Femina-*

Virgin Megastore tahun 2007, *Prix de l'Office Central des Bibliothèques* tahun 2007, *Prix Ronsard des Lycéens* tahun 2007, dan juga *Prix Jean-Giono* diperoleh pada tahun 2011. Berdasarkan penghargaan-penghargaan dan latar belakang pengarang tersebut peneliti memilih Metin Ardit yang karyanya akan saya teliti.

Metin Ardit menerbitkan roman pertamanya yang berjudul *Victoria-Hall* (2004), *Dernière Lettre à Théo* (2005), *La Pension Marguerite* (2006), *L'Imprévisible* (2006), *Loin des Bras* (2009), *La Fille des Louganis* (2007) dan *Le Turquetto* (2011). Selain menulis roman, Metin Ardit juga menulis essai dan cerita, yaitu *Mon Cher Jean... de la Cigale à la Fracture Sociale* (1997), *La Fontaine, Fabuliste Infréquentable* (1998), *Le Mystère Machiavel* (1999), *Nietzsche ou l'insaisissable consolation* (2000), *Jonction* (2001), *La Chambre de Vincent* (2002).

Penulis memilih karya Ardit yang berjudul *La Fille des Louganis* untuk diteliti karena latar dan setting cerita roman terjadi di dua negara yang berbeda yaitu Yunani dan Swiss. *La Fille des Louganis* diterbitkan oleh Actes Sud pada tahun 2007, mendapatkan tiga penghargaan, yaitu *Prix Version Femina-Virgin Megastore*, *Prix de l'Office Central des Bibliothèques*, *Prix Ronsard des Lycéens*, ketiga penghargaan tersebut diraih pada tahun yang sama saat diterbitkan yaitu tahun 2007.

Ardit menuliskan roman *La Fille des Louganis* ini dengan sangat detail seolah-olah cerita tersebut sungguh terjadi di dunia nyata. Hubungan antarunsur intrinsiknya membentuk totalitas makna yang padu karena dibangun oleh alur, penokohan, latar dan tema yang saling berkaitan. Kisah tentang percintaan,

harapan dan persahabatan merupakan hal yang sangat umum terjadi pada diri manusia. Pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan dapat diwakili oleh tanda melalui bahasa, serta tanda dan acuannya.

Roman ini akan ditelaah secara struktural-semiotik agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diketahui. Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan antarunsur yang membangun karya sastra sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut dominan dalam mendukung analisis selanjutnya yaitu analisis semiotik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi?
2. Bagaimana wujud keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi?
3. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi?
4. Makna apa sajakah yang terkandung dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol?

5. Bagaimanakah fungsi tanda dan acuannya tersebut dalam menjelaskan makna dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, sebenarnya dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik yang berupa latar, penokohan, alur dan tema dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.
2. Keterkaitan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.
4. Makna yang terkandung dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang berupa latar, penokohan, alur dan tema dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi?
2. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa latar, penokohan, alur dan tema dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.
2. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang sastra.
 - b. Menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang akan datang.
2. Secara praktis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai karya-karya Metin Arditi.
 - b. Memberikan masukan bagi penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra asing melalui kerja penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa adalah roman. Roman dan novel merupakan dua bentuk karya sastra yang berbeda, namun dalam perkembangannya tidak lagi dikatakan berbeda. Roman pada awalnya berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman yaitu bahasa rakyat Prancis pada abad pertengahan. Roman juga dapat diartikan sebagai cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan.

Schmitt dan Viala (1982: 215) mendefinisikan roman sebagai sebuah realita kehidupan sebagai sebuah realita kehidupan yang melibatkan jalinan peristiwa yang saling berkaitan, peristiwa tersebut dapat berupa petualangan, peristiwa nyata, percintaan, fiksi ilmiah, cerita fantastik dan sebagainya.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang realita kehidupan yang dialami oleh beberapa orang dan melibatkan jalinan peristiwa yang saling berkaitan. Cerita tersebut dituangkan dalam tulisan oleh penulis, lengkap dengan konflik-konflik didalamnya, semua konflik tersebut memungkinkan untuk merubah jalan hidup pelakunya. Pengarang menuliskan cerita yang berbeda-beda sesuai dengan latar tempat, waktu, lingkungan sosial dan peran tokoh-tokoh cerita. Peyroutet (2001: 12) membagi jenis cerita dalam karya sastra menjadi beberapa kategori, yaitu:

a. *Le récit réaliste* (cerita nyata)

adalah cerita yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, peristiwa, waktu, dan keadaan sosialnya.

b. *Le récit historique* (cerita sejarah)

adalah cerita yang menggambarkan tentang sejarah dan tokoh-tokohnya, tempatnya, waktu, peristiwa, dan pakaian harus sesuai dengan kondisi saat itu.

c. *Le récit d'aventures* (cerita petualangan)

adalah cerita yang menggambarkan situasi yang tidak terduga, biasanya terjadi di tempat yang jauh dan asing, penuh resiko dan keberanian.

d. *Le récit policier* (cerita detektif)

adalah cerita yang melibatkan polisi atau detektif, yang menguak tentang pembunuhan, pencurian, dan sebagainya. Pembaca harus cerdas mencari dan memikirkan kronologis dan motifnya.

e. *Le récit fantastique* (cerita khayalan)

adalah cerita fiktif yang berasal dari daya imajinasi penulis. Ceritanya bertentangan dengan nalar kita, seperti cerita gaib.

f. *Le récit de science-fiction* (cerita fiksi ilmu pengetahuan)

adalah cerita rekaan tentang pengetahuan atau teknologi. Tema cerita biasanya tentang kosmos, planet, tata surya, dan sebagainya.

Roman menawarkan hiburan dan kesenangan pada pembacanya, selain itu juga memberikan pengalaman berharga, karena dengan membaca roman kita dapat mengetahui pengalaman batin yang dialami orang lain. Roman merupakan

bentuk prosa yang memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk membangun keutuhan dan kepaduan cerita melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya. Agar roman dapat dipahami dengan baik, maka diperlukan kajian terhadap kedua unsur tersebut.

B. Analisis Struktural Roman

Analisis struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Ia mendapat pengaruh langsung dari teori Saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan diakronik ke sinkronik. Studi linguistik tidak lagi ditekankan pada sejarah perkembangannya, melainkan pada hubungan antarunsurnya. Satu konsep yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa dalam diri karya sastra merupakan suatu susunan struktur yang otonom, yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat.

Memahami strukturalisme berarti memahami karya sastra dengan menolak campur tangan dari luar. Jadi memahami karya sastra berarti memahami unsur-unsur yang membangun struktur. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsiknya. Kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antarunsurnya sehingga membentuk sebuah totalitas makna yang padu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Barthes (1981: 11) *pour mener une analyse structurale, il faut donc d'abord distinguer plusieurs instances de description et placer ces instances dans une perspective hiérarchique (intégratoire)*. Untuk menuju sebuah analisis stuktural,

pertama-tama harus membedakan beberapa unsur dengan mendeskripsikan dan menempatkan unsur-unsur tersebut dalam sebuah perspektif hirarki (hubungan integral).

Untuk itu Barthes (1981: 14-15) membedakan unsur-unsur karya naratif menurut sifat hubungannya:

1. Unsur Sintagmatik

Unsur sintagmatik adalah unsur-unsur yang terikat oleh hubungan sintagmatik, yaitu hubungan kausalitas atau kontiguitas. Unsur-unsur tersebut disajikan satu demi satu mengikuti urutan linear (Barthes 1981: 15). Urutan linear disebut juga dengan alur. Alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan oleh peristiwa yang lain.

Menentukan jenis alur karya sastra seperti roman bukanlah hal yang mudah karena hubungan antarperistiwa atau berbagai persoalan dalam karya sastra tidak semuanya mengacu pada alur cerita. Hubungan antarperistiwa, kasus, atau berbagai persoalan yang diungkapkan dalam karya, belum tentu ditunjukkan secara eksplisit dan langsung oleh pengarang. Untuk itu perlu dilakukan analisis sekuen atau disebut juga dengan satuan cerita. Barthes (1981:19) mendefinisikan sekuen sebagai berikut:

“ Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité: la séquence s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferme lorsqu’un autre de ses termes n’a pas plus de conséquent”.

Sekuen adalah hubungan logis dari inti cerita yang terbangun karena hubungan saling keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita dan terbuka ketika satu dari unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari salah

satunya, serta tertutup ketika satu unsur lainnya tidak memiliki konsekuensi kausalitas dengan ceritanya.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 27) sekuen dalam roman dibatasi oleh kriteria tertentu, yaitu: (a) sekuen tersebut harus mempunyai pokok pembicaraan yang sama atau adanya pemasatan satu objek yang dapat berupa peristiwa, tindakan tokoh, ide atau pemikiran tokoh; (b) sekuen membentuk koherensi dalam ruang dan waktu yang terjadi pada tempat yang sama atau mengenai periode kehidupan seorang tokoh, urutan kasus dan bukti yang merupakan himpunan dari satu ide yang sama.

Berdasarkan hubungan antarsekuen tersebut, Barthes (1981: 15-16) menyatakan bahwa sekuen memiliki dua fungsi, yaitu *fonction cardinal* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). *Fonction cardinal* (fungsi utama) yaitu urutan peristiwa kronologis dan memiliki hubungan sebab-akibat dan membentuk logika narasi. Satuan-satuan cerita ini mengacu pada cerita, contohnya peristiwa telepon berbunyi, menyebabkan peristiwa kedua yaitu menerima atau mengabaikannya. Antara peristiwa pertama dan kedua terdapat peristiwa kecil seperti perjalanan tokoh menuju meja telepon, mengangkat gagang telepon, lalu meletakkan rokoknya. Peristiwa tersebut disebut *fonction cardinal*, satuan cerita yang membentuk hubungan kronologis. Sedangkan *fonction catalyse* (fungsi katalisator) adalah satuan-satuan unsur cerita yang berperan sebagai pelengkap. Sebagai penghubung cerita yang lain, mempercepat, memperlambat, melanjutkan kembali dan kadang-kadang juga mengecoh pembaca.

Setelah mendapatkan satuan isi cerita, unsur-unsur yang terpisah tersebut harus dihubungkan agar memperoleh fungsi. Kemudian barulah dapat ditentukan alur yang dipakai dalam cerita.

Menurut Robert Besson (1987: 118) tahap penceritaan ada lima tahapan, yaitu:

a. Tahap Penyitusasian (*La situation initiale*)

Merupakan tahap awal yang memberikan informasi tentang pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain. Tahap ini menjadi landasan cerita berikutnya.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini merupakan tahap awalnya muncul konflik, kemudian konflik itu berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Pada tahap ini konflik semakin berkembang dan dikembangkan intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi, intern, eksternal, atau keduanya, pertengangan, benturan antarkepentingan, dan masalah semakin meningkat dan mengarah pada klimaks.

d. Tahap Klimaks (*l'action se dénoue*)

Pada tahap inilah konflik yang terjadi pada para tokoh mencapai titik puncak. Klimaks sebuah cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap Penyelesaian (*la situation finale*)

Merupakan tahap penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai titik klimaks. Pada tahapan ini permasalahan-permasalahan yang ada dapat menemui jalan keluar.

Tahapan-tahapan alur menurut Besson tersebut dapat digambarkan seperti dalam tabel berikut :

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Tabel 1:Tahapan Alur Robert Besson

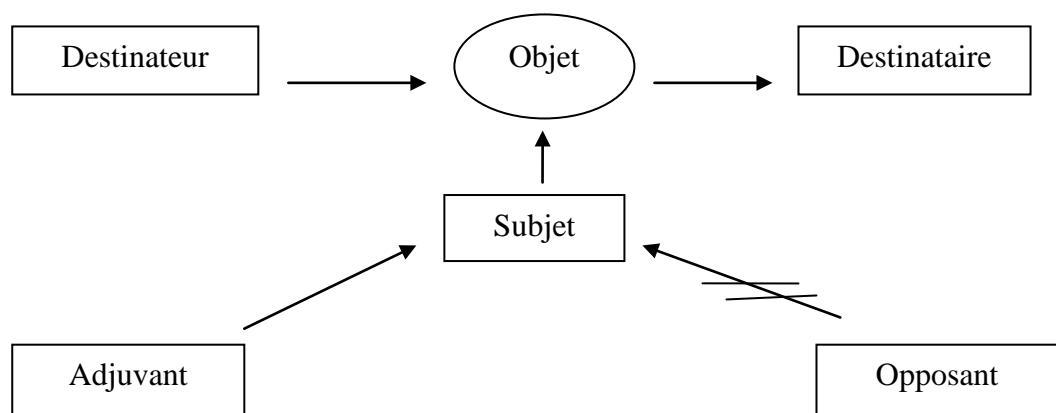
Stanton (melalui Nurgiyantoro 2010: 14) membedakan alur menjadi tiga, yaitu (a) alur maju atau disebut juga dengan progresif, yaitu plot yang mengisahkan peristiwa-peristiwa secara kronologis atau secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir; (b) Alur sorot-balik atau *flashback* yaitu alur yang tahap penampilan ceritanya bersifat regresif atau tidak kronologis; (c) Alur campuran yaitu alur yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot-balik di dalamnya, namun keduanya tidak saling berpisah dan membuat kesatupaduan cerita.

Analisis alur cerita ini akan menerapkan teori yang dikemukakan oleh A.J Greimas melalui Ubersfeld (1996: 50) yaitu bahwa alur sebuah cerita dapat tergambar melalui gerakan aktan-aktan yang disebut *force agissante*. Penafsiran aktan dalam *force agissante* digunakan untuk mengenali dan menganalisis unsur-

unsur yang membentuk kedinamisan suatu cerita. *Force agissante* yang terdiri dari:

1. *Le destinateur* atau pengirim yaitu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita.
2. *Le destinataire* atau penerima yaitu sebagai penerima objek yang merupakan hasil dari tindakan subjek.
3. *Le sujet* atau subjek yaitu tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim untuk mendapatkan objek.
4. *L'objet* atau objek yaitu sesuatu yang ingin dicapai subjek.
5. *L'adjuvant* atau pendukung yaitu sesuatu atau seseorang yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.
6. *L'opposant* atau penentang yaitu seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Skema penggerak lakuan menurut A.J Greimas melalui Ubersfeld (1996:50) dapat dilihat dalam skema gambar berikut:



Gambar 1:Skema Aktan/Penggerak Lakuan

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinataire* (pengirim) adalah penggerak cerita yang memerintahkan *le sujet* (subyek) untuk mendapat *l'objet* (obyek). Untuk mendapatkannya, *le sujet* (subyek) dibantu oleh *l'adjuvant* (pendukung) dan dihambat oleh *l'opposant* (penentang). Kemudian *le destinataire* (penerima) akan menerima *l'objet* (obyek) sebagai hasil dari bidikan *le sujet* (subyek).

Penentang (*l'opposant*) merupakan rintangan-rintangan yang ditemui subyek. Rintangan, halangan atau kendala dalam mencapai tujuan disebut dengan *les obstacles* yang terbagi dalam 4 bagian yaitu: (a) *les obstacles naturels* yaitu rintangan yang berasal dari alam seperti banjir, tanah longsor, tsunami, dan sebagainya; (b) *les obstacles vivants*, halangan yang berasal dari tokoh atau makhluk hidup lain seperti musuh, perampok, polisi, anjing, ular, dan lain-lain; (c) *les obstacles intérieur* yaitu halangan yang berasal dari dalam diri atau perasaan tokoh tersebut contohnya seperti rasa putus asa, kecewa, khawatir, lapar, takut, penyesalan, dan sebagainya; (d) *les evenements défavorables* yaitu kejadian yang tidak memungkinkan atau tidak terduga seperti macet atau mogok, ketinggalan kereta, kehilangan barang, dan sebagainya (Besson, 1987: 144)

Akhir cerita dalam penelitian ini dikategorikan sesuai dengan salah satu dari tujuh tipe akhir cerita yang dikemukakan oleh Peyrouzet (2001: 8), yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de départ* / Akhir cerita yang kembali lagi ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* / Akhir cerita yang bahagia.
- c. *Fin comique* / Akhir cerita yang lucu.

- d. *Fin tragique sans espoir* / Akhir cerita yang tragis dan tidak ada harapan.
- e. *Suite possible* / Akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- f. *Fin réflexive* / Akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memetik hikmah dari cerita tersebut.

2. Unsur Paradigmatik

Unsur-unsur Paradigmatik adalah unsur-unsur karya naratif yang mempunyai hubungan saling melengkapi. Unsur-unsur ini tersebar di dalam karya dan bersifat pilihan (Barthes 1981: 15). Unsur-unsur yang mempunyai hubungan paradigmatis adalah :

- a. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam peristiwa dalam fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang dipersonifikasikan. Schmitt dan Viala (1982: 69) menjelaskan pengertian tokoh seperti berikut:

Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains; mais une chose, une animal ou une entité (la justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages. Que leur référent soit vrai ou fictif, les personnages ne sont dans un texte que des <<êtres ou papier>>, c'est- à-dire qu'ils sont définis par les indications que donne le texte à leur sujet. Celles-ci concernent leur être (données psychologiques et sociales), mais aussi leur faire(des comportements, des actes).

Para tokoh dalam suatu cerita disebut dengan istilah *les personnages* wujudnya biasanya berupa manusia, namun bisa juga benda, hewan, atau suatu entitas (hukum, kematian, dsb) yang dapat dipersonifikasikan dan dianggap sebagai tokoh, baik berupa tokoh nyata maupun tokoh yang fiktif. Tokoh-tokoh tersebut dapat didefinisikan melalui beberapa indikasi yang menunjukkan apa tema teks atau cerita itu. Indikasi-indikasi tersebut

menyangkut keberadaan tokoh-tokoh itu antara lain (aspek psikologi dan sosial), namun juga perannya (perilaku, tindakan-tindakan).

Dengan demikian istilah penokohan memiliki arti yang lebih luas daripada istilah tokoh, karena penokohan membahas tokoh dan perwatakannya sekaligus. Di dalam istilah itu terkandung dua aspek sekaligus, yaitu aspek isi dan aspek bentuk. Watak dan segala emosi yang dimiliki tokoh termasuk aspek isi sedangkan teknik perwujudannya adalah aspek bentuk.

Jika dilihat dari segi peranannya, atau dari tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, Nurgiyantoro (2010: 176) berpendapat bahwa ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedang yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Altenberg dan Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2010: 178-179) membedakan tokoh cerita berdasarkan fungsi penampilannya menjadi dua bagian yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca, bahkan membuat pembaca melibatkan diri secara emosional ketika membacanya. Sedangkan tokoh antagonis dapat dikatakan sebagai tokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis atau dapat juga dikatakan sebagai tokoh yang penyebab konflik.

Selanjutnya Foster (melalui Nurgiyantoro, 2010: 181) menggolongkan tokoh cerita berdasarkan perwatakannya, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat*

character) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Berbeda dengan tokoh sederhana, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun tokoh bulat dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

Teknik pelukisan tokoh menurut Altenberg dan Lewis (melalui Nurgiyantoro, 2010: 194) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa.

b. Latar

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010: 216) latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin dapat berupa tempat-

tempat dengan nama terentu, insisial tertentu secara jelas seperti kota Solo, Magelang atau dengan inisial tertentu seperti kota M, S atau kota B. Menurut Peyroutet (2001: 6) latar tempat juga bisa berupa tempat eksotis (gurun, hutan belantara) dan juga tempat yang bersifat imajiner (pulau impian, planet) sehingga mendorong rasa ingin tahu pembaca.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu juga berkaitan dengan latar tempat dan juga latar sosial. Keadaan sesuatu yang diceritakan juga mengacu pada waktu tertentu karena tempat tersebut akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah yang kompleks yang berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap dan sebagainya. Selain itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

c. Tema

Menurut *Ensiklopedia Sastra Indonesia* tema adalah gagasan, ide pokok atau pokok persoalan yang menjadi dasar cerita. Tema adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (Stanton via Nurgiyantoro, 2010: 67). Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Dengan demikian tema berarti adalah inti dan fondasi awal dalam suatu

cerita, merupakan gagasan sentral yang hendak diangkat dalam karya sastra tersebut.

Dalam karya fiksi tema seringkali diwujudkan secara eksplisit (tersurat) atau implisit (tersirat). Tema secara eksplisit (tersurat) dapat dilihat dari judul karya fiksi. Selain itu tema cerita juga dapat tersirat dalam penokohan yang didukung oleh pelukisan latar atau terungkap dalam cerita yang terdapat pada tokoh utama. Sehingga untuk menemukan tema cerita orang harus membacanya dengan cermat.

Tema pada hakikatnya merupakan makna cerita dalam sebuah karya fiksi. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi mungkin lebih dari satu interpretasi. Nurgiyantoro (2010, 82-84) mengemukakan bahwa tema ada dua jenis yaitu tema pokok atau tema mayor dan anak tema atau tema bawah atau tema minor. Tema bawah berfungsi untuk menyokong tema mayor, menghidupkan suasana cerita atau juga dapat dijadikan sebagai latar belakang cerita. Tema mayor hanya ada satu, berbeda dengan tema minor yang ditampilkan lebih dari satu.

C. Keterkaitan Antarunsur Karya Sastra

Berdasarkan teori strukturalisme karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan. Sehingga unsur-unsurnya tidak memiliki makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh keterkaitan antarunsur sehingga membentuk totalitas makna. Tujuannya adalah mendeskripsikan secermat mungkin unsur karya sastra secara bersama-sama sehingga menghasilkan makna karya sastra secara menyeluruh.

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuatnya menjadi lebih menarik. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Untuk itu alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan.

Latar memiliki tiga aspek penting yaitu latar tempat, waktu dan juga lingkungan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar juga berkaitan dengan penokohan karena latar memberikan gambaran perwatakan tokoh berdasarkan tempat dimana dia tinggal. Contohnya tokoh yang tinggal di kota akan berbeda sifatnya dengan tokoh yang hidup di desa. Stanton (melalui Pradopo, 1995: 43) menyatakan bahwa latar cerita akan mempengaruhi perwatakan, meggambarkan tema, dan mewakili nada atau suasana emosional yang mengelilingi tokoh. Penokohan juga memiliki relasi yang erat dengan latar.

Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku tokoh, latar, dan juga kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

D. Semiotik Dalam Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai arti pada dasarnya menggunakan simbol yang bersifat arbitrer atau mana suka. Arti tanda ditentukan atas dasar konvensi bersama masyarakat.

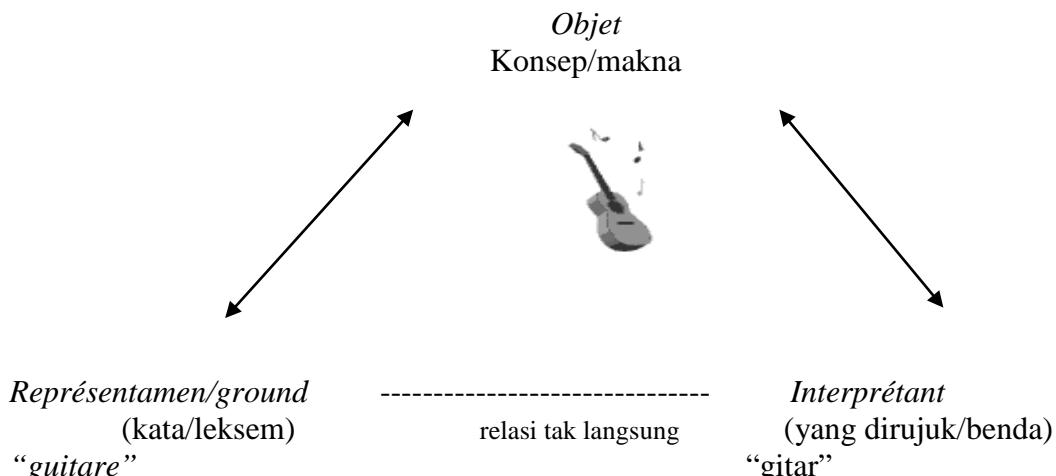
Dalam kehidupan sehari-hari manusia telah diliputi tanda disekitarnya. Ketika mahasiswa di kampus melihat seseorang yang berpakaian resmi dengan menggunakan dasi, jas serta membawa banyak buku kita dapat langsung menilai bahwa seseorang tersebut adalah dosen. Hal tersebut dapat diketahui karena tanda yang berupa dasi, jas dan kerapiannya serta atribut lainnya mengindikasikan bahwa ia berprofesi sebagai dosen.

Penekanan sifat otonomi karya sastra dalam teori strukturalisme membuat struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara maksimal. Hal itu disebabkan karena sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial dan budaya dan atau latar belakang kesejarahannya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti melengkapi analisis struktural dengan analisis semiotik agar makna karya sastra menjadi lebih luas sehingga juga dapat bermanfaat bagi kehidupan.

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tokoh yang paling berpengaruh dalam perkembangan semiotik adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang ahli linguistik dari Prancis dan Charles Sanders Peirce (1839-1914) seorang ahli filsafat dan logika dari Amerika. Saussure menyebut ilmu tersebut dengan semiologi, istilah ini sering dipakai di Prancis. Sedangkan Peirce menyebutnya dengan istilah semiotika dan istilah ini sering digunakan di Amerika.

Peirce (melalui Budiman, 2005: 49-53) menjelaskan tiga unsur dalam tanda yaitu *représentamen*, *objet* dan *interprétant*. *Représentamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu atau tanda yang ditangkap. *Objet* adalah sesuatu

yang diwakili atau ditunjuk. *Interprétant* adalah tanda yang tertera didalam pikiran penerima setelah melihat objek. Hubungan ketiga unsur tanda tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Hubungan antara *Représentamen*, *Interprétant*, dan *Objet*.

Demikianlah representamen membentuk tanda dalam benak penerima. Jadi kata “*guitare*” misalnya, merupakan *représentamen* dari suatu konsep “gitar” (*interprétant*). Konsep ini merujuk pada suatu objek tertentu yaitu “”. Hubungan antara *représentamen* dan *interprétant* tidak secara langsung dirujuk dengan benda tertentu, hal itu dapat dilihat melalui garis putus-putus pada skema di atas.

Menurut Peirce (via Deledalle, 1978: 121) ada syarat yang diperlukan agar representamen dapat menjadi tanda, yaitu adanya *ground*. Tanpa *ground*, *représentamen* tidak dapat diterima. *Ground* adalah pengetahuan yang secara bersamaan diterima oleh pengirim dan penerima tanda sehingga *représentamen* dapat dipahami. Hal lain dikemukakan oleh Peirce bahwa objek bukanlah sekelompok tanda, melainkan sesuatu yang diwakili oleh *représentamen* itu.

Tanda hanya ada dalam pikiran penerima, tak ada yang disebut sebagai tanda kecuali yang telah diinterpretasikan sebagai tanda.

Dari ketiga unsur tanda tersebut, unsur obyek yang lebih sering dianalisis. Menurut Peirce ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan obyeknya (denotatum), yaitu ikon, indeks dan simbol (Deledalle, 1978: 139).

a. Ikon

Menurut Peirce (melalui Daledalle, 1978: 140) *une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non.* Ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada obyek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki obyek baik itu benar-benar ada atau tidak. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya.

Ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistik” seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora. Peirce (Deledalle, 1978: 149) membedakan ikon dalam 3 jenis yaitu:

a. *L'icône image* (ikon topologis)

Les signes qui font partie des simples qualités ou premières primétiés, sont des images. *L'icône image* adalah tanda-tanda yang termasuk dalam kualitas sederhana atau primétié utama. Ikon topologis adalah hubungan yang

berdasarkan kemiripan bentuk. Ikon tipologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Contohnya: peta dengan wilayah yang diwakilinya, globe dengan bentuk bumi, dan foto. Secara lebih spesifik, di dalam kesenian gereja, ikon juga dimengerti sebagai sejenis representasi Kristus, Bunda Perawan Maria atau orang-orang suci di dalam lukisan, mosaik, atau *bas-relief*.

b. *L'icône Diagramme* (ikon diagramatik)

L'icône est les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérées comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leurs propres parties, sont des diagramme. Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan hubungan diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan dengan bagian aslinya. Ikon ini disebut juga ikon relasional, yang didasarkan atas persamaan struktur, misalnya diagram. Hubungan struktural contohnya adalah hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukan yang diwakili oleh tanda tersebut, tingkatan dalam organisasi kepramukaan. Contoh hubungan relasional adalah kedaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Salah satu wujud dari ikon ini adalah penyebutan golongan seseorang sesuai dengan kelas masyarakat tertentu, seperti pangeran, tuan putri, dsb.

c. *L'icône métaphore* (ikon metafora)

Les signes qui représentent le caractère représentatif d'un représentement en représentant un parallélisme dans quelque chose d'autre, sont des métaphores. Ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas

dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili pararelisme dari hal lain. Ikon metafora merupakan hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan dan kesegaran). Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

b. Indeks

Menurut Peirce (melalui Daledalle 1978: 140) *un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet.* Indeks adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang ditunjukkan karena tanda tersebut benar-benar bergantung oleh objek yang ditunjukkan. Hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial. Ekstensial yang dimaksud adalah eksisnya sesuatu tentu disebabkan adanya sesuatu yang lain, dalam bahasa sederhana adalah hubungan sebab-akibat. Dalam hubungan ini antara tanda dengan denotatum (objek) adalah bersebelahan. Tidak ada asap jika tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda untuk eksisnya api dan dalam hubungan seperti ini asap adalah indeks. Contoh lain adalah mendung menandakan akan turun hujan, panah penunjuk jalan merupakan indeks arah, padi yang menguning menandakan musim panen.

c. Simbol

Peirce (melalui Daledalle, 1978:140) *un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales qui détermin l'interprétation du symbole par référence à cet objet.* Simbol adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang ditunjukkan berdasarkan peraturan, biasanya berupa pemikiran-pemikiran umum yang menentukan interpretasi simbol

berdasarkan objek tersebut. Maksudnya adalah hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh peraturan yang berlaku secara umum. Contohnya warna hijau diidentikkan dengan tanaman atau ekologi, lambang timbangan yang digunakan oleh lembaga peradilan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data atau subjek penelitian ini adalah sebuah roman berbahasa Prancis karya Metin Arditi. Roman ini diterbitkan oleh Actes Sud di Paris pada tahun 2007 dengan ketebalan 238 halaman.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam roman, yaitu unsur-unsur struktural yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta unsur-unsur semiotik melalui perwujudan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini roman dikaji dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan gambar yang terdapat dalam roman. Menurut Budd dan Thorpe (melalui Zuchdi, 1993: 1) analisis konten adalah suatu teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

Data-data yang berupa kata, frasa, kalimat dan gambar akan dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Dalam setiap analisis konten harus jelas data yang mana yang dianalisis, bagaimana hal itu didefinisikan (diberi batasan), dan

dari populasi mana data diambil. Konteks data yang dianalisis harus dinyatakan secara eksplisit (Zuchdi, 1993:3).

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penentuan sampel, untuk mengetahui permasalahan yang akan diungkap, data membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan pengadaan data ini dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan, dan pencatatan. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Sebelum dianalisis data yang berupa unit-unit sintaksis dipahami dulu konteksnya sehingga tidak mengalami penyimpangan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang tersurat dalam teks roman *La Fille des Louganis*. Lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan teori struktural dan teori semiotik.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, ikon, indeks dan simbol dalam roman *La Fille des Louganis* karya Metin Arditi.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bahasa dan maknanya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas semantis karena diukur berdasar tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas expert-judgement yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan ahli dalam hal ini adalah Ibu Alice Armini, M.Hum selaku pembimbing untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai kesepahaman dan reliabilitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam bab IV ini berupa analisis unsur-unsur intrinsik roman *La Fille Des Louganis* karya Metin Arditi yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik. Setelah pengkajian intrinsik dilakukan, maka dilakukan pengkajian terhadap tanda-tanda yang berupa ikon, indeks dan simbol untuk mengungkapkan makna cerita secara lebih mendalam. Berikut adalah hasil penelitian mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman dan wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung di dalamnya:

1. Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman

a. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat atau disebut dengan fungsi utama (FU) untuk memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam roman *La Fille Des Louganis* ini diklasifikasikan menjadi 85 sekuen (terlampir) dan 38 fungsi utama. Fungsi utama dalam roman *La Fille Des Louganis* adalah sebagai berikut:

- 1) Kecurigaan Spiros bahwa Pavlina bukanlah anak kandungnya.
- 2) Pengakuan Magda bahwa Pavlina adalah anak hasil hubungannya dengan Nikos.
- 3) Kemarahan Spiros atas pengakuan Magda.

- 4) Upaya peledakan kapal oleh Spiros yang menyebabkan kematianya dan juga Nikos saat melaut.
- 5) Kedatangan romo Kosmas di kediaman Louganis untuk memberitakan kematian Spiros dan Nikos.
- 6) Rasa kehilangan Pavlina terhadap sosok laki-laki yang sangat dicintainya (ayahnya).
- 7) Keinginan Pavlina untuk mencari sosok laki-laki yang dapat mencintai dan dicintainya seperti sang ayah.
- 8) Munculnya rasa cinta dalam hati Pavlina terhadap Aris (sepupu Pavlina).
- 9) Usaha Pavlina merayu Aris agar mau berhubungan intim dengannya.
- 10) Pengakuan Aris bahwa dia hanya mencintai sesama jenis membuat Pavlina tidak percaya dan terus merayu Aris.
- 11) Kebimbangan Aris antara menyukai pria atau wanita membuat Aris menyetujui permintaan Pavlina untuk berhubungan intim.
- 12) Penyesalan Aris karena telah berhubungan intim dengan Pavlina.
- 13) Upaya Aris menenggelamkan diri.
- 14) Pemakaman Aris.
- 15) Kecurigaan Magda melihat perubahan fisik Pavlina, tiga bulan setelah pemakaman Aris.
- 16) Diketahuinya kehamilan Pavlina oleh Magda.
- 17) Ketakutan Magda akan hukuman Tuhan yang akan diterima Pavlina karena telah berhubungan dengan kakaknya sendiri.
- 18) Permintaan Magda pada Pavlina agar menggugurkan kandungannya.

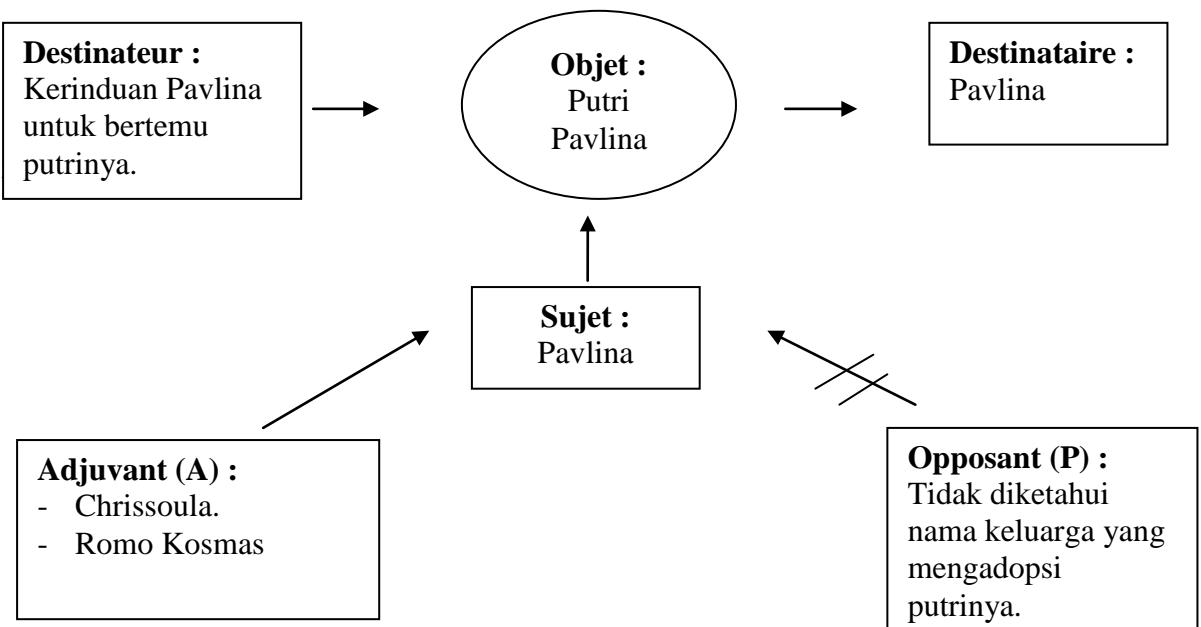
- 19) Penolakan Pavlina terhadap permintaan Magda.
- 20) Kepergian Magda menemui romo Kosmas untuk mencari solusi lain.
- 21) Solusi yang diberikan romo Kosmas agar Pavlina memberikan anaknya untuk diadopsi oleh sebuah keluarga kaya di Athena.
- 22) Kedatangan Pavlina di Athena untuk melahirkan anaknya.
- 23) Kelahiran putri Pavlina dengan bantuan operasi.
- 24) Keterkejutan Pavlina setelah mengetahui bahwa putrinya telah dibawa oleh keluarga yang mengadopsi.
- 25) Kerinduan Pavlina akan kehadiran putrinya di sisinya.
- 26) Depresi yang dialami Pavlina membuatnya harus dirawat di rumah sakit.
- 27) Terapi yang dijalani Pavlina untuk mengatasi depresinya selama dua minggu.
- 28) Kebangkitan semangat hidup Pavlina berkat Chrissoula.
- 29) Timbulnya keinginan Pavlina untuk menemukan putrinya di Jenewa.
- 30) Pencarian Pavlina untuk menemukan putrinya di Jenewa.
- 31) Pertemuan Pavlina dengan seorang gadis bernama Antonella yang diduga adalah putrinya.
- 32) Diketahuinya informasi bahwa Antonella diasuh oleh wanita yang bukan ibu kandungnya oleh Pavlina.
- 33) Keyakinan Pavlina bahwa Antonella adalah putrinya.
- 34) Diketahuinya asal-usul Antonella yang ternyata bukanlah putri Pavlina.
- 35) Keinginan Pavlina untuk tidak lagi mencari putrinya.
- 36) Dukungan Chrissoula agar Pavlina mengikhaskan putrinya.
- 37) Keputusan Pavlina untuk tidak lagi mencari putrinya.

38) Kehidupan baru yang dijalani Pavlina.

Tabel 2: Tahapan Alur *La Fille des Louganis*

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement dire</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 14	FU 15 – FU 24	FU 25 – FU 31	FU 33- FU 34	FU 35 – FU 38

Secara umum roman *La Fille Des Louganis* mempunyai alur campuran karena peristiwa-peristiwa yang ada ditampilkan secara berurutan atau kronologis, namun juga terdapat *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Adapun skema penggerak aktan yang ada dalam roman *La Fille Des Louganis* adalah sebagai berikut:



Gambar 3: Skema Forces Agissantes roman *La Fille Des Louganis*

Berdasarkan skema di atas, kerinduan Pavlina untuk bertemu dengan putrinya (*destinataire*) membuat Pavlina (*sujet* sekaligus *destinataire*) sebagai orangtua tunggal berambisi untuk menemukan putrinya (*objet*) hingga harus pindah dari negara asalnya di Yunani menuju negara Swiss agar lebih mudah menemukan keluarga yang mengadopsi putrinya. Pavlina beruntung karena memiliki sahabat seperti Chrissoula, karena Chrissoula selalu memberikan dukungan pada Pavlina terutama saat Pavlina terpuruk karena merindukan putrinya dan juga romo Kosmas yang selalu memberikan jalan keluar yang bijaksana atas permasalahan Pavlina (*adjuvant*). Namun upaya Pavlina tidak berhasil, karena dia tidak tahu nama keluarga yang mengadopsi putrinya, sehingga dia tidak berhasil menemukan putrinya (*opposant*).

Akhir cerita roman *La Fille Des Louganis* adalah *fin heureuse* karena tokoh utama, Pavlina, dapat menjalani hidup barunya dengan ikhlas walaupun tidak dapat menemukan putrinya. Roman ini termasuk *le récit réaliste* karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang tertulis dalam roman ini benar-benar ada di dunia nyata.

b. Penokohan

Berdasarkan teknik pelukisannya, tokoh-tokoh dalam roman ini dilukiskan menggunakan teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, tokoh utama dalam roman *La Fille Des Louganis* ini adalah Pavlina. Tokoh-tokoh lain yang muncul merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur

cerita. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Magda, romo Kosmas dan Chrissoula. Selain tokoh utama dan tokoh tambahan yang telah disebutkan, dalam roman ini muncul juga beberapa tokoh lain namun kehadirannya tidak mempengaruhi jalan cerita.

Menurut fungsi penampilan tokoh terdapat dua tokoh yang berlainan sifatnya, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dalam roman *La Fille Des Louganis* yang menjadi tokoh protagonis adalah Pavlina, romo Kosmas dan Chrissoula, sedangkan Magda merupakan tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam roman ini memunculkan masalah-masalah yang menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita. Berdasarkan perwatakannya, tokoh Pavlina, Magda, romo Kosmas dan Chrissoula termasuk dalam tokoh sederhana, tidak ditemukan tokoh bulat dalam roman ini.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensional dalam roman ini dilukiskan melalui dua hal yaitu karakter dan ciri fisik. Berikut adalah tabel-tabel tentang para tokoh yang meliputi intensitas kemunculan dalam sekuen, peran dan fungsi penampilan, penokohan berdasarkan watak dimensionalnya.

Tabel 3: Penokohan Berdasarkan Intensitas Kemunculan Tokoh dalam Sekuen dan Fungsi Utama.

No.	Nama Tokoh	Sekuen	Fungsi Utama
1.	Pavlina	8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 20, 21, 27, 32, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 76, 78, 80, 81, 85.	6, 7, 8, 9, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38.
2.	Magda	4, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 35, 44.	2, 15, 16, 17, 18, 20

3.	Kosmas	3, 5, 6, 34, 72, 75, 77	5, 21
4.	Chrissoula	54, 82, 83	36

Tabel 4: Penokohan Berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Teknik Ekspositori/Analitik	Teknik Dramatik
1.	Pavlina	√	√
2.	Magda	√	√
3.	Romo Kosmas	√	√
4.	Chrissoula	√	√

Tabel 5 : Penokohan Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh
1.	Pavlina	Tokoh utama	Tokoh protagonis
2.	Magda	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis
3.	Romo Kosmas	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis
4.	Chrissoula	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis

Tabel 6: Penokohan Berdasarkan Perwatakannya

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
1.	Pavlina	√	
2.	Magda	√	
3.	Romo Kosmas	√	
4.	Chrissoula	√	

Tabel 7: Penokohan Berdasarkan Watak Dimensionalnya

No.	Nama Tokoh	Psikologis	Fisiologis	Sosiologis
1.	Pavlina	Mandiri, ulet, pekerja keras, ambisius, tidak pantang menyerah, mengikuti kata hati, keras kepala, bertanggungjawab, tertutup, tidak mudah bergaul, pemaaf, berani, dan kuat, serta seiring berjalannya waktu berubah menjadi	Berusia 38 tahun, berambut hitam dan tebal, bermata biru bening, dan kurus.	Seorang anak nelayan dari kalangan sosial ekonomi kelas menengah ke bawah, bekerja sebagai penjahit, beragama Katolik.

		wanita yang tenang.		
2.	Magda	Emosional, pekerja keras, egois, takut akan Tuhan.	Berambut pirang, bermata biru dan bening.	Keturunan albania, status sosial menengah ke bawah, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, beragama Katolik.
3.	Romo Kosmas	Bijaksana, bertanggungjawab, murah hati.	Tidak dijelaskan.	Status sosial ekonomi menengah ke bawah.
4.	Chrissoula	Cantik, sabar, ramah, pekerja keras, bersifat keibuan.	Berumur sekitar 50-an tahun, betubuh besar, rambut lebat dan pirang, hidung mancung.	Dari golongan ekonomi menengah ke atas, pemilik toko kelontong di pojok jalan.

c. Latar

Latar dalam roman *La Fille Des Louganis* terdiri dari tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan dimana peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi. Sedangkan latar sosial menunjukkan segala hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam roman.

Berikut ini adalah tabel yang menyajikan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang terdapat dalam roman *La Fille Des Louganis* :

Tabel 8: Latar Tempat, Waktu, dan Sosial dalam Roman *La Fille Des Louganis*

No.	Latar	Deskripsi
1.	Tempat	
	a. Rumah keluarga Louganis	Tempat tinggal Pavlina, Aris, Spiros, Magda, Nikos danistrinya, Fotini. Berada di atas bukit

		d'Ayos-Nicholas.
	b. Teluk Saint-Nicholas.	Tempat Pavlina menyalurkan hobi berenang dan juga tempat Pavlina selalu membayangkan kemesraannya dengan Aris.
	c. "La maison de suisse".	Tempat Pavlina melakukan hubungan intim dengan Aris. Terletak di depan dermaga yang menghadap ke teluk <i>Saint-Nicholas</i> .
	d. Kediaman rekan romo Kosmas.	Tempat tinggal Pavlina selama di Athena. Terdapat di sebuah perkampungan kecil.
	e. <i>L'hôpital Evangelismos</i> .	Tempat Pavlina menjalani perawatan selama 2 minggu.
	f. Toko kelontong milik Chrissoula	Tempat Pavlina menemukan kembali semangat hidupnya. Terletak di sudut jalan Zaïmi dan Achilles.
	g. Rumah sepupu Chrissoula.	Tempat tinggal Pavlina dan bekerja selama di Jenewa. Terletak di boulevard Carl-Vogt.
	h. <i>Centre sportif des Vernets</i>	Tempat Pavlina mengenal Antonella. Terletak di jalan l'école-de-Médecine.
2.	Waktu	
	a. <i>Samedi, 2 février 1952</i>	Spiros dan adiknya, Nikos meninggal karena ledakan dinamit.
	b. <i>Vers vingt heures</i>	Kedatangan romo Kosmas untuk mengabarkan kematian Spiros dan Nikos.
	c. <i>la nuit</i>	Diketahuinya kehamilan Pavlina oleh Magda.
	d. <i>Lundi, le 28 avril 1958</i>	Kelahiran putri Pavlina
	e. <i>Deux semaines</i>	Setelah dua minggu menjalani perawatan, kondisi Pavlina berangsur pulih dan diizinkan keluar dari rumah sakit.
	f. <i>cela faisait onze ans</i>	Sebelas tahun yang lalu Pavlina datang di Jenewa untuk menemukan anaknya.
	g. <i>Jeudi 24 avril 1975</i>	Pertemuan Pavlina dengan seorang anak bernama Antonella.
	h. <i>Une heure et demie</i>	Pavlina mengetahui tiga rahasia besar keluarganya dari romo Kosmas.
3.	Sosial	
	a. Percintaan diantara	a. hubungan cinta Pavlina dan Aris.

	saudara sepupu. b. sistem kepercayaan pada masyarakat.	b. Agama yang dianut oleh Pavlina dan keluarganya.
--	---	--

d. Tema

Hubungan antarunsur intrinsik adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter dalam tokoh cerita. Para tokoh yang ada dalam cerita saling berinteraksi sehingga dapat menggerakkan cerita dan membuat cerita itu menjadi menarik. Keterkaitan antarunsur di atas akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Dengan kata lain, tema cerita merupakan hal pokok yang dapat diketahui berdasarkan tingkah laku para tokoh, latar, maupun kejadian-kejadian yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita.

Tema utama roman *La Fille Des Louganis* adalah kerinduan seorang ibu pada putrinya. Selain itu tema tambahan juga mendukung tema utama. Tema tambahan tersebut antara lain percintaan, persahabatan dan juga keikhlasan. Dari tema-tema tersebut pengarang menuliskan cerita dengan alur yang tersusun secara kronologis.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Pavlina. Selain tokoh utama terdapat pula beberapa tokoh tambahan yang yang juga mempengaruhi jalannya cerita antara lain Aris, romo Kosmas, Magda, Spiros, dan Chrissoula. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial masyarakat tertentu. Misalnya peristiwa ketika Pavlina

sebagai tokoh utama muncul pertama kali dalam novel ini. Pavlina muncul pertama kali dalam novel ini ketika dia kehilangan laki-laki yang sangat dicintainya, yaitu ayahnya yang meninggal karena ledakan dinamit di Spetses pada tanggal 2 Februari 1952.

3. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuan yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam roman *La Fille Des Louganis*

Tabel 9: Wujud Tanda Kebahasaan

No	Hubungan tanda dengan acuannya		Deskripsi
1.	<i>l'icône</i>	<i>Image</i>	<p>Gambar sampul depan roman <i>La Fille Des Louganis</i></p> <p>a. Gambar air. b. Gambar seorang wanita berenang tanpa busana.</p>
		Metafora	<p>a. “<i>la mort atroce des Louganis secoua l'île comme l'aurait fait un tremblement de terre</i>”(p.29)</p> <p>b. “<i>Mon enfant est mon plus grand bonheur</i>”. (p.96)</p> <p>c. “<i>Elle est habillée comme une princesse</i>” (p.132)</p> <p>d. “<i>le destin et moi, c'est comme si on parlait pas la même langue</i>”</p>
2.	<i>L'indice</i>		<p>a. Judul roman “<i>La Fille Des Louganis</i>” b. Nama Pavlina c. Nama Magda d. Nama Spiros e. Nama Nikos f. Nama Aris g. Nama Louganis h. Penulisan nama tempat “Spetses” (p.9) i. Pemberian nama kapal “<i>Dio Adelfia</i>” j. Pemberian nama “<i>la maison de Suisse</i>” k. Penulisan nama tempat “<i>Athènes</i>” l. Naskah teater “<i>Ulyse le vaniteux</i>” m. Penulisan nama kota “<i>Gèneve</i>” n. Penulisan “<i>G.N</i>” o. Penulisan “<i>la malédiction des Louganis</i>”.</p>
3.	<i>Le</i>		<p>a. Warna biru pada sampul roman <i>La</i></p>

	<i>symbole</i>	<i>Fille Des Louganis.</i> b. Adanya simbol “ <i>la dignité</i> ” c. Penyebutan “ <i>Le père</i> ” pada Kosmas d. Penyebutan “ <i>Saint Vierge</i> ” e. Panggilan “ <i>le monsieur grand acteur</i> ” f. Istilah kedokteran “ <i>Dépression mélancolique classique</i> ” g. Penyebutan “ <i>l'avocat, le président du Tribunal, le juge</i> ”. h. Usia 17 tahun i. Adanya nasib buruk yang bersifat menurun (kutukan). j. Adanya pengorbanan seorang ibu demi kebahagiaan anaknya.
--	----------------	---

**4. Makna Cerita yang Terkandung dalam Roman *La Fille Des Louganis*
Karya Metin Ardit Melalui Panggunaan Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks dan Simbol**

Makna yang terkandung dalam roman ini adalah ketenangan dan keikhlasan dalam menghadapi masalah akan berakhir pada kebahagiaan. Sesuai dengan tema kerinduan seorang ibu pada putrinya, Pavlina yang awalnya merelakan anaknya agar diadopsi, merasa rindu pada buah hatinya yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit karena depresi. Hal tersebut melatarbelakangi Pavlina yang bertekad untuk menemukan putrinya. Walaupun pada akhirnya Pavlina tidak dapat menemukan putrinya, namun kegagalan tersebut tidak membuatnya terpuruk.

Di sisi lain, Pavlina juga telah mengetahui asal-usul dirinya yang sebenarnya. Pavlina telah mengetahui bahwa segala masalah yang datang dalam hidupnya merupakan buah dari kesalahan ibunya di masa lalu. Pavlina tidak menyalahkan ibunya dan dapat memaafkan kesalahan ibunya itu dengan ikhlas.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Unsur Intrinsik Roman *La Fille Des Louganis*

a. Alur

Setelah dilakukan analisis, didapatkan satuan cerita sebanyak 85 sekuen dan 38 fungsi utama yang membentuk kerangka cerita. Berdasarkan urutan cerita, roman *La Fille Des Louganis* mempunyai alur campuran, karena ditampilkan secara kronologis namun juga terdapat *flashback* yang mendeskripsikan masa lalu orang tua tokoh utama.

Melalui analisis fungsi utamanya, tampak bahwa urutan kronologis roman *La Fille Des Louganis* berbeda dari urutan satuan cerita (sekuen). Hal ini disebabkan karena adanya kerancuan urutan sebab-akibat. Seperti yang terlihat melalui urutan alur cerita dalam sekuen terdapat *flashback* yang tidak ada hubungannya langsung dengan cerita utama. Cerita-cerita tersebut diantaranya adalah tentang perjalanan hidup ayah dan paman tokoh utama, Spiros Louganis dan Nikos Louganis yang berasal dari pulau Kalymnos lalu merantau ke pulau Spetses pada tahun 1930 untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Awalnya mereka bekerja sebagai tukang kebun di sebuah biara. Kemudian kedua kakak beradik tersebut menikah dengan pasangannya masing-masing, Spiros menikah dengan Magda dan Nikos menikah dengan Fotini. Mereka berjuang mendirikan sebuah rumah untuk keluarganya di atas bukit d'Ayos Nikolas dan membuat kapal untuk menangkap ikan.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Pavlina, hal tersebut dibuktikan oleh intensitasnya dalam fungsi utama. Menurut Besson, tahapan cerita disajikan

mulai dari pengenalan cerita (*la situation initiale*) yang diawali dengan kecurigaan Spiros bahwa Pavlina bukanlah putri kandungnya (FU 1). Kecurigaan pertama terjadi ketika Spiros dan keluarganya sedang makan malam bersama di kedai milik paman Magda di daerah Kasteli, Spetses. Spiros memergoki Nikos sedang memperhatikan Pavlina yang tertidur di pangkuhan Magda sambil tersenyum.

Spiros sangat dekat dengan putrinya, ia sering mengajak Pavlina untuk melaut atau merawat kapal di dermaga tua. Spiros memperhatikan Pavlina yang saat itu berusia 15 tahun, kecurigaannya muncul kembali karena bentuk fisik Pavlina tidak sama dengan dirinya, namun mirip Nikos. Keesokan paginya, tanggal 2 Februari 1952, sebelum melaut bersama Nikos, Spiros mendesak Magda untuk memberitahu ayah biologis Pavlina yang sebenarnya. Karena ketakutan, Magda mengakui bahwa Pavlina adalah anak hasil hubungannya dengan Nikos (FU 2). Pengakuan Magda menyebabkan kemarahan Spiros, rasa sayangnya pada Nikos berubah menjadi kemarahan dan kekecewaan (FU 3). Di atas kapal, Spiros memaksa Nikos untuk mendekat kemudian menjepitkan empat kilo dinamit diantara dada mereka. Spiros dan Nikos meninggal seketika dengan luka berat di kepala dan tubuh mereka (FU 4).

Pada pukul delapan malam lebih romo Kosmas mendatangi rumah keluarga Louganis dengan tujuan untuk menyampaikan berita kematian Spiros dan Nikos (FU 5). Tujuan kedatangan romo Kosmas mengejutkan seluruh anggota keluarga Louganis, Magda merasa bersalah dan meminta maaf pada Spiros. Pavlina yang mendengar pernyataan Magda bingung dan tidak memahami maksud pernyataan maaf ibunya. Hanya romo Kosmas yang memahami ucapan

tersebut, 12 tahun lalu Magda menemuinya di gereja St. Nicholas untuk mengaku dosa karena telah melakukan hubungan intim dengan adik iparnya hingga hamil.

Kematian Spiros merupakan hal yang sulit untuk Pavlina, ia kehilangan sosok pria yang sangat mencintainya (FU 6). Pavlina merindukan laki-laki lain yang dapat mencintai dan juga dicintainya (FU 7). Pavlina memendam perasaan cintanya kepada Aris (FU 8). Aris adalah sepupu Pavlina, anak Nikos dan Fotini, usianya lima tahun lebih tua dari Pavlina. Berikut adalah kutipan ketertarikan Pavlina pada Aris:

Après son père, c'était lui qui lui montrait le plus de douceur. Plus que sapropre sa mère. Plus que Fotini.....Mon Dieu, comme j'aime mon cousin, se dit Pavlina. (p.32)

Setelah ayahnya, siapa yang akan menunjukkan kelembutannya. Lebih dari ibunya sendiri. Lebih dari Fotini...Tuhanku, sepertinya aku mencintai sepupuku, kata Pavlina. (hal. 32)

Keadaan ekonomi keluarga Louganis memburuk. Pavlina harus bekerja membantu ibunya dengan memunguti buah zaitun yang telah jatuh dari pohon di kebun kakeknya dengan upah 3 pon minyak. Setelah berusia 16 tahun, Pavlina bekerja sebagai penjahit di pabrik tekstil. Empat tahun kemudian, berkat usaha dan kerja keras, Pavlina dan Aris dapat memanfaatkan kembali kapal peninggalan Spiros sebagai alat transportasi wisata. Tujuannya adalah untuk menambah penghasilan. Kapal tersebut beroperasi saat musim panas dengan rute mengelilingi sepanjang garis pantai pulau Spetses yang memang memiliki pemandangan indah. Suatu ketika Pavlina melihat wisatawan Amerika mencium Aris sebagai ucapan terimakasih. Pavlina takut kehilangan Aris, sehingga dia memutuskan untuk menyatakan rasa cintanya dan merayu Aris untuk melakukan hubungan intim (FU

9). Cinta Pavlina ditolak oleh Aris dengan alasan hanya menyayangi Pavlina sebagai adik perempuannya. Penolakan Aris tidak bisa diterima oleh Pavlina. Desakan Pavlina membuat Aris membuka rahasia besarnya, yaitu bahwa dia hanya mencintai pria (FU 10).

Aris bimbang dengan perasaannya antara menyukai pria atau wanita, sehingga dia menerima ajakan Pavlina untuk melakukan hubungan intim (FU 11). Mereka melakukannya di sebuah rumah kosong yang terletak di depan dermaga teluk Saint-Nicholas, seluruh dinding rumah itu berwarna putih, orang-orang disana menyebutnya "*la maison des Suisse*", saat itu Pavlina berusia 20 tahun. Keputusan Aris membuat Pavlina bahagia tapi Aris menyesal karena telah berhubungan intim dengan adiknya sendiri (FU 12). Aris meminta Pavlina pulang, lalu dia berusaha untuk menenggelamkan diri (FU 13). Keesokan harinya, seorang nelayan melihat jasad Aris mengapung di teluk Tigani. Upacara pemakaman Aris dilaksanakan pada sore hari pada bulan September (FU 14). Peristiwa tersebut merupakan penggerak alur dalam roman ini karena dari kejadian tersebut konflik-konflik cerita mulai dimunculkan.

Pada tahap berikutnya adalah pemunculan konflik (*l'action se déclenche*) yang dimulai dengan kecurigaan Magda saat melihat perubahan pada wajah dan payudara Pavlina tiga bulan setelah pemakaman Aris yaitu bulan November 1957 (FU 15). Ketika Magda bertanya, Pavlina hanya diam dan menangis (FU 16). Kehamilan Pavlina menyebabkan keresahan pada diri Magda yang takut akan hukuman Tuhan jika kakak-adik melahirkan keturunan mereka (FU 17). Selain itu, Magda takut jika Pavlina mengalami hal yang sama seperti dirinya, hidup

dengan menanggung dosa-dosa dari kesalahannya di masa lalu. Tanpa memberitahukan alasan yang sebenarnya, Magda memaksa Pavlina untuk menggugurkan kandungan (FU 18). Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“Ton enfant sera un bâtard dit elle à Pavlina sans flancher. Il vivra dans la honte. Dans l’humidation. Dan l’infirmité.....il faut que tu te fasses enlever cet enfant”.(p.87)

“Anakmu akan menjadi anak haram, katanya pada Pavlina. Dia akan hidup dalam rasa malu. Dalam rasa hina. Dalam kelemahan...kamu harus melenyapkan anak itu”. (hal. 87)

Pernyataan Magda membuat pertengkarannya antara dirinya dan Pavlina. Pavlina tidak mau mengabulkan permintaan Magda dengan alasan sangat mencintai bayi dalam kandungannya (FU 19). Magda meninggalkan rumah lalu ke gereja St. Nicholas untuk meminta solusi lain pada romo Kosmas (FU 20). Romo Kosmas menyarankan agar Pavlina merelakan anaknya untuk diadopsi oleh sebuah keluarga kaya berkebangsaan Swiss yang tinggal di Athena agar anaknya memiliki keluarga yang utuh dan juga nama baik (FU 21). Pavlina menyetujui saran romo Kosmas, dengan maksud untuk meredakan konflik antara dirinya dan Magda serta demi kebahagiaan anaknya.

Pavlina sampai di Athena tanggal 17 November 1957 dan tinggal di rumah keluarga kerabat romo Kosmas yang terletak di sebuah perkampungan kecil di Athena (FU 22). Pavlina bertemu dengan sahabat barunya yang bernama Chrissoula di acara jamuan makan malam yang diadakan oleh keluarga tersebut. Chrissoula merupakan kerabat dari pemilik rumah tempat Pavlina tinggal dan juga pemilik toko kelontong di ujung jalan Zaïmi. Chrissoula lah yang membantu

Pavlina mempersiapkan persalinannya. Pavlina melahirkan bayi perempuan pada tanggal 28 April 1958 dengan bantuan operasi (FU 23). Pavlina terkejut ketika tersadar dan mengetahui bahwa putrinya telah dibawa oleh keluarga yang mengadopsi tanpa memiliki kesempatan untuk bertemu dengan putrinya (FU 24).

Pada tahap tengah adalah peningkatan konflik (*l'action se développe*) yang terjadi ketika Pavlina sangat merindukan kehadiran putrinya di sisinya (FU 25). Kerinduan Pavlina pada putrinya tak terbendung, dia mengalami depresi sehingga harus dirawat di rumah sakit Evangelismos (FU 26). Saat di rumah sakit, Pavlina menerima surat dari Magda yang berisi ungkapan penyesalan dan juga rasa bangga karena Pavlina berani menanggung beban dari kesalahannya, sedangkan Magda tidak. Namun Pavlina tidak memahami maksud Magda dan tidak mempedulikannya. Pavlina menjalani terapi dan mengadakan konsultasi rutin dengan seorang ahli *psychiatrique* (FU 27). Pavlina diizinkan pulang setelah mendapat perawatan selama dua minggu (FU 28).

Sepulangnya dari rumah sakit, Chrissoula meminta Pavlina untuk cuti dari pekerjaannya sebagai penjahit lalu tinggal dan bekerja di toko kelontong miliknya. Hal tersebut dilakukan agar Pavlina dapat menata hidupnya kembali. Namun ternyata usaha Chrissoula tidak berhasil, suatu hari Pavlina mengambil pakaian seorang bayi pengunjung toko. Ketika tidak ada lagi cara untuk mengembalikan semangat hidup Pavlina, Chrissoula mempunyai ide untuk menceritakan kisah perjuangan hidupnya. Cerita Chrissoula membuat Pavlina tersadar dan segera bangkit dari keterpurukan (FU 28). Timbulah keinginan

Pavlina untuk menemukan anaknya di Jenewa (FU 29). Berikut adalah kutipannya:

“*Moi, je dois trouver mon enfant*”. (p.159)

“Aku, aku akan menemukan anakku.” (hal.159)

Pavlina tiba di Jenewa tahun 1959. Pavlina mengalami kesulitan menemukan putrinya karena dia tidak mengetahui nama keluarga yang mengadopsi. Barulah pada tanggal 24 April 1975 Pavlina bertemu dengan seorang gadis bernama Antonella di toko kue (FU 31). Pavlina curiga bahwa Antonella adalah putrinya, karena tanggal, bulan dan tahun kelahiran Antonella sama persis seperti putrinya. Pavlina terus mendekati Antonella sampai membuntutinya di sebuah pusat olahraga Vernets dengan tujuan untuk mengetahui asal-usul Antonella. Usaha Pavlina membuahkan hasil, Antonella berterus terang pada Pavlina bahwa ia diasuh oleh wanita yang bukan ibunya (FU 32).

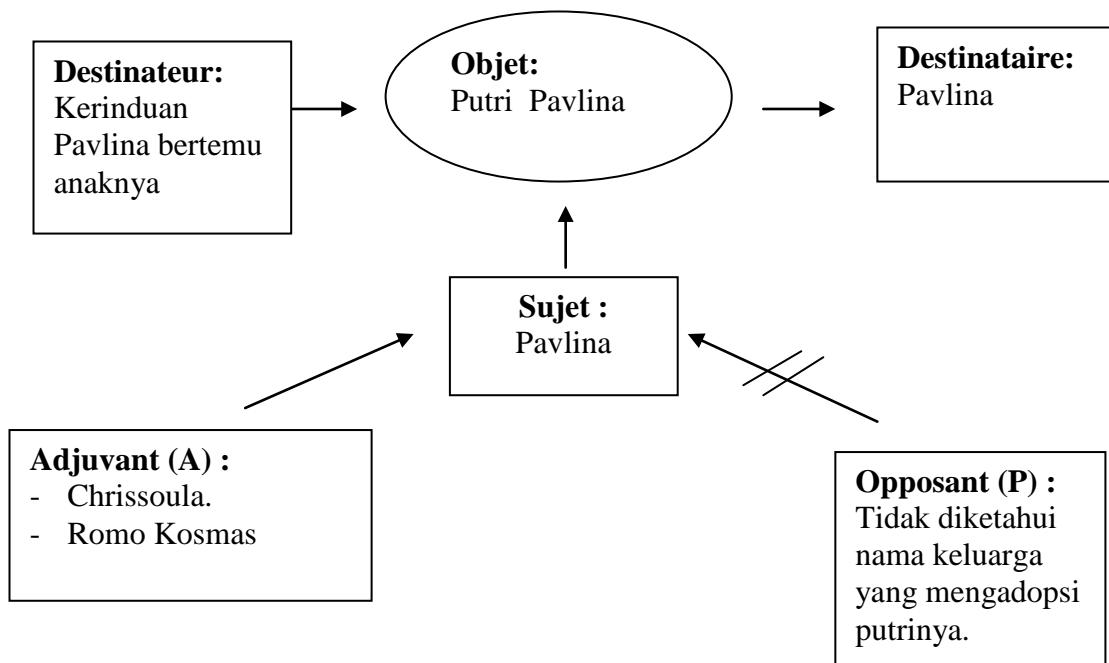
Pada tahap klimaks (*l'action se déroule*) ditandai dengan keyakinan Pavlina bahwa Antonella adalah putrinya, bentuk fisik mereka mirip, hobi dan cara berenang yang sama (FU 33). Pavlina bertemu kembali dengan Antonella di pusat olah raga Vernets untuk berenang dan juga untuk memastikan bahwa Antonella benar-benar putrinya. Namun keyakinan Pavlina tidak terbukti, Antonella mengungkapkan bahwa ibu kandungnya telah meninggal ketika ia berumur delapan bulan dan kini ia diasuh oleh ibu tirinya. Kenyataan itu menyebabkan kekecewaan dan kesedihan Pavlina, karena Antonella bukanlah putrinya (FU 34).

Pada tahap penyelesaian (*situation finale*) Pavlina merasa lelah dan tidak ingin mencari putrinya lagi (FU 35). Chrissoula mendukung keinginan Pavlina dan memintanya agar dapat mengiklaskan putrinya (FU 36).

- *Je ne la chercherai plus.*
Chrissoula repli :
- *Il y a une place vide dans la vie de cette petite. (p. 235)*
- Aku tidak ingin mencarinya lagi.
Chrissoula menjawab:
- Ada suatu tempat yang tepat untuk anakmu. (hal 235)

Pavlina memutuskan untuk tidak lagi mencari putrinya (FU 37). Pavlina telah mengiklaskan putrinya dan berharap putrinya bahagia. Di akhir cerita, Pavlina dapat kembali menjalani hidupnya dengan semangat dan hati yang baru, Pavlina juga menganggap Antonella seperti anaknya sendiri (FU 38).

Alur cerita tersebut dapat dilihat dari skema gerak lakuan aktan berikut:



Berdasarkan skema di atas, kerinduan Pavlina terhadap putrinya yang berperan sebagai *le destinataire* kemudian mendorong Pavlina yang berperan sebagai *le sujet* untuk menemukan putrinya. Kehidupan Pavlina setelah putrinya diadopsi sangat menyedihkan, dia depresi hingga harus dirawat dan menjalani konsultasi rutin dengan ahli *psychiatrique* di rumah sakit Evangelismos.

Anastase Anastopoulos, chef du service psychiatrique de l'hôpital Evangelismos, observa intensément la jeune fille (Pavlina) assise face à lui. (p.134)

Anastase Anastopoulos, kepala bagian psikiatri rumah sakit Evangelismos, mengamati dengan seksama seorang wanita muda (Pavlina) di hadapannya. (hal.134)

Pavlina berusaha menemukan putrinya yang berperan sebagai *l'objet*. Pavlina memiliki seorang bapa, romo Kosmas, orang yang paling dipercaya dan didengarkan oleh Pavlina. Selain itu, persahabatannya dengan Chrissoula, seorang wanita pemilik toko kelontong di ujung jalan Zaïmi, mampu membuat Pavlina menjadi wanita yang lebih tegar. Mereka yang berperan sebagai *l'adjvant*, yang mengajarkan Pavlina untuk tetap tenang dalam menghadapi setiap masalah yang dialami.

Namun ada pula *l'opposant* yang menghalangi Pavlina untuk menemukan putrinya. Tidak adanya informasi yang jelas mengenai nama keluarga yang mengadopsi putrinya. Hal itulah yang membuat Pavlina mengalami kesulitan dalam menemukan putrinya.

Akhir cerita roman *La Fille Des Louganis* adalah *fin heureuse* karena tokoh utama, Pavlina, dapat menjalani hidup barunya dengan ikhlas walaupun tidak dapat menemukan putrinya. Roman ini termasuk *le récit réaliste* karena pengarang memberikan keterangan yang menggambarkan keadaan seperti

kenyataannya, seperti tempat, waktu dan keadaan sosialnya. Latar tempat yang tertulis dalam roman ini benar-benar ada di dunia nyata.

b. Penokohan

Dari analisis yang telah dilakukan peneliti berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama roman *La Fille Des Louganis*, tokoh Pavlina muncul 21 kali, Magda 6 kali, romo Kosmas 2 kali dan Chrissoula 1 kali. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah Pavlina, sedangkan yang lainnya merupakan tokoh tambahan yang kehadirannya mempengaruhi alur cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis dan juga tokoh antagonis. Tokoh protagonis dalam roman ini adalah Pavlina, Magda, romo Kosmas dan Chrissoula, tidak ditemukan tokoh antagonis dalam roman ini.

Berdasarkan perwatakannya, terdapat tokoh sederhana dan tokoh bulat. Dalam roman ini tokoh Pavlina, Magda, Aris, romo Kosmas dan Chrissoula termasuk tokoh sederhana karena ia hanya memiliki satu watak tertentu. Sedangkan tidak ditemukan tokoh bulat dalam roman ini.

Analisis penokohan berdasarkan watak dimensionalnya dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Hasil analisis dari masing-masing tokoh dalam roman ini adalah sebagai berikut:

1) Pavlina

Pavlina adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam roman *La Fille Des Louganis*. Tokoh ini muncul 21 kali dari 38 fungsi utama, oleh karena itu dia memiliki peran penting dalam membangun cerita. Dalam *force agissantes* dia berperan sebagai *destinatuer* (penggerak cerita) dan *sujet* (subyek) yang berusaha mendapatkan *objet* (objek) yaitu putrinya. Berdasarkan penampilan tokohnya, Pavlina merupakan tokoh protagonis. Dia adalah tokoh *hero* dalam cerita ini. Berdasarkan perwatakannya dia termasuk dalam tokoh sederhana karena hanya memiliki satu watak atau sifat tertentu yaitu pantang menyerah.

Nama Pavlina banyak digunakan di negara Ceko. Yang berarti seorang gadis yang memiliki keingintahuan yang besar, hidup mandiri, tidak suka diatur, emosional, ceroboh, pantang menyerah dan selalu mengikuti keinginan hati.(www.significationprénom.com)

Tokoh Pavlina dalam roman ini mulai dimunculkan sejak ia berusia 15 tahun hingga berusia 38 tahun. Berasal dari keluarga kalangan sosial menengah ke bawah. Dia tinggal bersama ayah dan ibunya yang bernama Spiros Louganis dan Magda. Dan juga bersama paman, tante dan sepupunya, yaitu Nikos, Fotini dan Aris. Spiros bekerja sebagai nelayan bersama dengan adiknya, Nikos. Sedangkan Magda adalah pembantu rumah tangga. Pavlina melakukan hubungan intim dengan Aris ketika berusia 20 tahun. Pavlina baru mengetahui bahwa ayah kandungnya adalah Nikos Louganis ketika ia berusia 38 tahun.

Pavlina adalah seorang wanita yang menarik, ia memiliki rambut yang hitam dan keriting, bertubuh kurus dan matanya berwarna biru bening seperti

ibunya, Magda. Deskripsi fisik Pavlina menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang cantik, hal ini ditunjukkan secara analitik melalui pernyataan dari tokoh Aris. Kutipannya adalah seperti di bawah ini:

“Tu es une belle femme, Pavlinaki.”(p.35)
 “Kamu adalah wanita yang cantik, Pavlina” (hal.35)

Pavlina adalah seorang wanita yang mandiri, ulet dan pekerja keras. Pavlina mulai bekerja sejak berusia 15 tahun, sepeninggal ayahnya, ia membantu mengumpulkan buah zaitun di kebun kakeknya dengan upah tiga pon minyak yang kemudian dijual kembali. Kemudian setelah berusia 16 tahun, ia bekerja di sebuah pabrik tekstil sebagai buruh jahit. Ketika musim panas tiba, ia bersama sepupunya, Aris bekerja mengoperasikan kapal untuk tujuan wisata. Sifat mandiri, ulet dan kerja keras Pavlina tampak dalam beberapa kutipan berikut.

...elle courbaient l'échine à ramasser les petits fruit. Le grand-père les payait en nature, un kilo et demi d'huile par jour de travail...(p. 41)

...dia membungkukkan punggung mengumpulkan buah-buah kecil.Kakeknya membayar mereka (Pavlina dan ibunya), satu setengah kilo minyak setiap hari kerja... (hal. 41)

L'été venu, Aris avait quitté la menuiserie, Pavlina avait abandonné l'atelier de couture, et ensemble ils avaient rapporté plus d'argent....(p.36)

Musim panas datang, Aris meninggalkan pertukangan, Pavlina meninggalkan pabrik tekstil, dan mereka bersama menambah penghasilan...(hal.36)

Pavlina sangat dekat dengan ayahnya, Spiros, ia merasa sangat kehilangan laki-laki yang sangat menyayanginya itu. Sehingga Pavlina mulai memikirkan orang yang dapat menyayanginya dengan tulus, yaitu Aris, sepupunya. Pavlina sangat menginginkan Aris, lalu merayunya untuk melakukan

hubungan intim dengannya. Pavlina tidak menyerah walaupun sudah mengetahui bahwa Aris hanya mencintai pria. Dari penjelasan tersebut, tersirat bahwa Pavlina adalah orang yang ambisius, pantang menyerah, dan juga selalu mengikuti kata hatinya sendiri tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Pavlina merupakan wanita yang keras kepala, tidak mau diatur, namun bertanggungjawab atas perbuatannya. Hal tersebut terlihat ketika Pavlina menolak permintaan Magda untuk menggugurkan kandungannya. Tampak dalam kutipan di bawah ini :

“Je t'aime, maman, tu sais combien...je n'ai que toi. Mais, cet enfant, je l'aime plus que tout. Plus que toi, plus que ma vie, plus que le reste du monde. Plus peut-être, que j'aimais papa. Personne ne touchera mon ventre”. (p.88)

Aku mencintaimu, mama, kamu tau itu. Tapi, anak ini, aku mencintainya lebih dari apapun. Lebih dari kamu, lebih dari hidupku. Mungkin lebih, dari aku mencintai papa. Tidak seorang pun yang menyentuh perutku. (hal. 88)

Pavlina merupakan seorang wanita yang tertutup dan tidak mudah bergaul. Dia hanya memiliki satu sahabat dekat, yaitu Chrissoula. Saat menghadapi situasi yang berat, terutama saat Pavlina sangat merindukan anaknya hingga depresi, Chrissoula selalu memberikan semangat dan dukungan.

Sifat Pavlina yang lain yang tampak dalam roman ini adalah sifatnya yang berani, kuat, dan tegar. Hal ini tampak pada keberaniannya untuk pergi meninggalkan Athena dan tinggal di Jenewa, Swiss. Di Jenewa, Pavlina menjalin hubungan dengan seorang pria kemudian menikah dengan pria tersebut. Namun pernikahan Pavlina hanya bertahan 2 tahun. Setelah perceraian dengan seorang

pengusaha tekstil itu, Pavlina tidak terpuruk namun kembali fokus pada tujuan untuk menemukan putrinya.

2) Magda

Magda adalah ibu tokoh utama, Pavlina. Magda tergolong sebagai tokoh antagonis karena kemunculannya yang menyebabkan timbulnya konflik. Usia tokoh Magda tidak disebutkan dalam roman ini. Magda adalah wanita yang menarik, keturunan albania, rambutnya pirang keemasan dan matanya berwarna biru cerah hampir putih, kecantikan wanita ada padanya.

Magda adalah seorang wanita pekerja keras. Sebelum menikah dengan Spiros, ia bekerja sebagai pembantu di sebuah biara. Setelah menikah, ia bersama suami dan adik iparnya, Nikos, bahu membahu untuk mendirikan sebuah rumah. Setelah kematian suaminya, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di rumah seorang warga Amerika yang tinggal di Spetses.

Magda merasa sangat bersalah pada suaminya, karena perselingkuhannya dengan Nikos membuat suaminya kecewa dan marah, hingga menyebabkan kematian bagi Nikos dan Spiros. Setelah peristiwa kematian suami dan adik iparnya tersebut, Magda datang ke gereja untuk melakukan pengakuan dosa. Dia sangat takut akan kesalahan besar yang telah diperbuat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Magda adalah wanita yang takut akan Tuhan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari ketakutan Magda tentang hukuman yang akan Tuhan berikan jika Pavlina melahirkan anaknya dan Aris.

Magda pensa au châtiment que Dieu réservait à un frère et une soeur qui avaient procréé ensemble. (p.87)

Magda berpikir tentang hukuman yang akan Tuhan berikan pada saudara

laki-laki dan saudara perempuan yang membuat keturunan bersama. (hal 87)

Magda juga seorang wanita yang suka memaksakan kehendak dan emosional. Sifat Magda tersebut ditunjukkan dengan memaksa Pavlina untuk menggugurkan kandungannya. Magda melakukan itu karena ia sangat mencintai Pavlina. Magda tidak ingin Pavlina menderita karena menanggung rasa bersalah seumur hidup seperti dirinya. Hal tersebut menyiratkan bahwa Magda adalah seorang ibu yang mencintai anaknya.

3) Romo Kosmas

Romo Kosmas merupakan tokoh tambahan yang menolong dan selalu memberi dukungan pada tokoh utama. Merupakan tokoh sederhana yang muncul dalam enam fungsi utama.

Romo Kosmas adalah seorang pastor yang memimpin gereja St. Nicholas di Pulau Spetses. Romo Kosmas merupakan pribadi yang sangat dekat dengan keluarga Louganis, karena sifatnya yang bijaksana. Sikap bijaksananya tampak ketika membantu Magda dalam memecahkan masalah kehamilan Pavlina. Romo Kosmas tidak serta merta meminta Pavlina memberikan anaknya untuk diadopsi, namun dia membuka pikiran Pavlina tentang kebutuhan anaknya di masa depan. Kutipannya adalah seperti di bawah ini :

“Pour toi, maintenant, ce n'est pas un fardeau. C'est un joie. Mais lorsque ton enfant sera confronté au monde des humains, on lui fera payer le prix de sa différence. Alors ta joie se transformera en douleur.”(p. 95)

“ Menurutmu, sekarang, bukanlah sebuah beban. Tapi kegembiraan. Namun saat anakmu membandingkan dengan orang lain, dia akan membayar harga dari perbedaannya. Lalu kegembiraanmu akan berubah menjadi rasa sakit. (hal. 95)

“.....quand ton enfant naîtra, une famille d'Athènes, très riche, je le sais, l'accueillera et lui donner tout ce que la mère d'un enfant pourrait souhaiter pour son plus grand bien. Elle lui donnera un nom! Tu entends Pavlina? Un nom!” (p.96)

“.....ketika anakmu lahir, sebuah keluarga di Athena, sangat kaya, aku sudah tahu, akan menerimanya dan memberinya semua yang seorang ibu berikan pada anaknya hingga dewasa. Dia akan memberinya sebuah nama!

Kamu dengar Pavlina? Sebuah nama!” (hal. 96)

Selain itu, romo Kosmas juga seorang bapa yang bertanggungjawab pada umat yang dipimpinnya. Hal tersebut dapat kita lihat secara implisit ketika Kosmas turut bertanggungjawab untuk menyampaikan berita kematian dua anggota keluarga Louganis, Spiros dan Nikos. Kosmas juga turut bertanggung jawab untuk mencari solusi yang terbaik untuk kehamilan Pavlina.

Sifat Kosmas yang lainnya yang tampak dalam roman ini adalah sifat murah hatinya. Dia berniat menjadi seorang pastor sejak berumur 12 tahun. Sejak saat itu, ia bekerja meringankan beban dosa orang-orang di sekitarnya. Sama seperti yang dilakukannya terhadap ibu Pavlina, Magda. Ia senantiasa mendengar setiap pengakuan dosa yang dilakukan Magda dan membantunya mengurangi beban kesalahannya.

4) Chrissoula

Berdasarkan kemunculannya dalam fungsi utama, yaitu satu kali, Chrissoula merupakan tokoh tambahan. Namun dia turut mempengaruhi jalan cerita dalam roman ini. Chrissoula berhubungan erat dengan tokoh utama, karena dalam skema *forces agissantes* dia berkedudukan sebagai *adjuvant* yang mendukung dan memberikan semangat pada Pavlina.

Chrissoula berusia sekitar 50-an tahun. Walupun sudah tidak muda lagi, namun Chrissoula masih terlihat cantik dan modis, bahkan Pavlina menyamakan kecantikannya dengan artis Hollywood, hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

A l'approche de la cinquantaine, elle était forte de poitrine et de ventre, son nez, un peu trop long. La bouche était grande et très belle, peut-être un peu mince, mais cela ajoutait à sa distinction. Les cheveux, blond vénitien, étaient coiffés en hauteur, à la mode des stars de Hollywood. (p. 109).

Mendekati 50-an tahun, dia memiliki payudara dan perut yang besar, hidungnya mancung. Bibirnya besar dan sangat cantik, mungkin sedikit kecil, tapi hal itu membuatnya berbeda. Rambut, pirang, mengerudungi kepalanya, seperti model bintang-bintang Hollywood. (hal. 109)

Chrissoula adalah sosok wanita yang ramah dan sabar. Hal itulah yang membuat Pavlina dekat dengannya. Chrissoula pernah mengalami perceraian dengan suaminya yang pertama, namun dia tidak terpuruk dan meratapi keadaannya. Atas semangat dan perjuangan hidupnya yang begitu besar, dia menjadi motivator untuk Pavlina agar bangkit dari keterpurukan. Dorongan yang diberikannya kepada Pavlina menandakan bahwa Chrissoula sangat peduli pada sahabatnya, dia selalu menemani Pavlina ketika depresi. Dia tulus membantu sahabatnya bahkan ketika Pavlina memutuskan untuk ke Jenewa, Chrissoula mempersilakan Pavlina untuk tinggal di rumah saudara perempuannya.

Chrissoula selalu menemani Pavlina saat ia kecewa karena ternyata Antonella bukanlah anaknya. Berikut adalah kutipannya :

- *Regarde-moi dans les yeux*
- *Il y a une place vide dans la vie de cette petite. Elle n'est pas ta fille, c'est entendu. Et alors? Est-ce que tu m'aimerais plus si j'étais ta mère?*
- Lihat mataku.
- Ada sebuah tempat kosong dalam hidup gadis itu. Dia bukan anakmu, itu benar. Lalu? Apakah kamu akan lebih mencintaiku jika aku

ibumu?

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Chrissoula adalah wanita yang bijaksana dan juga keibuan. Perilaku yang ditunjukkan Chrissoula menunjukkan bahwa dia adalah wanita yang sangat bersahabat dan baik hati.

c. Latar

Dalam cerita fiksi, setiap peristiwa yang berlangsung pasti dilatar belakangi oleh latar tempat, waktu, dan sosial. Latar merupakan unsur yang membangun cerita yang akan mempengaruhi unsur-unsur struktural yang lainnya. Latar tempat mengarah pada tempat kejadian peristiwa, latar waktu menyaran pada kapan peristiwa itu terjadi, sedangkan latar sosial menyaran pada lingkungan atau keadaan sosial pada masyarakat dalam cerita. Sama halnya dalam roman *La Fille Des Louganis*, tokoh dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita tidak dapat lepas dari ruang dan waktu. Latar tempat, waktu dan sosial tersebut juga turut mendukung sifat tokoh.

1) Latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam roman *La Fille Des Louganis* merupakan wilayah-wilayah yang nyata di dua negara yaitu Yunani dan Swiss. Tempat yang mendominasi dalam cerita ini berada di pulau Spetses dan di Jenewa. Sementara itu terdapat beberapa lokasi tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Tempat yang paling sering adalah rumah keluarga Louganis, teluk *Saint-Nicholas*, “*la maison de suisse*”, rumah rekan romo Kosmas, *l'hôpital Evangelismos*, toko kelontong milik Chrissoula, rumah sepupu Chrissoula, dan *centre sportif Vernets*.

Pulau Spetses terletak di negara Yunani bagian selatan, adalah tempat Pavlina lahir dan dibesarkan. Pavlina hidup bersama ayah dan ibunya, juga keluarga pamannya di sebuah pulau kecil yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Pulau Spetses juga memiliki daya tarik sebagai tempat tujuan wisata di Yunani karena memiliki pantai yang bersih dan indah dengan sinar matahari yang hangat.(<http://id.wikipedia.org/wiki/Spetses>). Masa kecil Pavlina lebih banyak dihabiskan untuk membantu ayahnya di pantai ini sehingga ia tidak memiliki banyak teman bermain, hal tersebut menjadikan Pavlina tertutup dan tidak mudah bergaul dengan orang lain. Pavlina sering ikut ayahnya untuk melaut, menurunkan hasil tangkapan, lalu membantu membersihkan kapal sebelum kembali ke rumah, dari kebiasaan itulah Pavlina menjadi pribadi yang bertanggungjawab, ulet dan bekerja keras. Di pulau ini pula Pavlina tinggal bersama keluarganya.

Pavlina dan keluarganya tinggal di sebuah rumah yang dibangun di atas bukit *d'Ayos Nicholas*, pulau Spetses. Rumah tersebut dibangun di atas tanah seluas 35 meter persegi dan terdiri dari dua lantai, masing-masing lantai memiliki dua kamar tidur dan sebuah dapur. Pavlina dan orang tuanya menetap di lantai pertama, Aris dan kedua orang tuanya tinggal di lantai dasar.

Leur maison comptait deux niveaux, trente-cinq mètres au sol, chaque fois deux chambres et une cuisine. Spiros et Magda s'installèrent à l'étage, auquel on accédait par un escalier de pierre qu'ils avaient bâti au jugé, contre la façade. Nikos, qui n'aimait pas contrarier, dit que Fotini et lui préféraient le rez-de-chaussée. (p.19)

Rumah mereka terdiri dari dua tingkat, di atas tanah seluas 35 meter persegi, masing-masing dua kamar tidur dan sebuah dapur. Magda dan Spiros menetap di lantai pertama, diakses dengan tangga batu yang dibangun dengan pertimbangan, menempel dengan bagian depan

rumah. Nikos, yang tidak suka melawan, berkata bahwa Fotini dan dirinya lebih suka di lantai dasar. (hal.19)

Dari deskripsi tersebut dapat diketahui bahwa Pavlina berasal dari keluarga golongan menengah ke bawah. Karena itulah Pavlina memiliki sifat yang mandiri dan pantang menyerah.

Latar yang selanjutnya adalah teluk *Saint-Nicholas*. Dalam roman ini, diceritakan bahwa Pavlina sering menghabiskan waktu dengan menyalurkan hobinya, yaitu berenang di teluk Saint-Nicholas. Pavlina sangat mahir berenang, kepandaian Pavlina inilah yang berhasil menarik perhatian gadis yang diduga adalah putri kandungnya. Di teluk Saint-Nicholas terdapat sebuah dok terapung, di sana Pavlina sering membayangkan Aris datang dan memeluknya. Di depan dok tersebut terdapat sebuah rumah besar tak berpenghuni yang seluruh dindingnya bercat putih, orang-orang di pulau Spetses menyebutnya “*la maison de suisse*”. Di rumah inilah Pavlina berhasil merayu Aris dan melakukan hubungan intim.

Selama di Athena, Pavlina tinggal di rumah rekan romo Kosmas yang terletak di sebuah perkampungan kecil di Athena. Kamar Pavlina terletak di antara gudang dan tempat doa, kamarnya berukuran 2X3 meter. Di dalamnya terdapat sebuah ranjang dari besi, sebuah kursi yang seperti kursi kantor, dan sebuah lemari kecil. Lantainya ditutupi lapisan linolium berwarna hijau cerah, dan dindingnya bercat putih kelam (beige), di atas kasur terdapat sebuah halaman majalah yang melambangkan Kristus disalib. Di tempat inilah Pavlina mulai sedikit membuka diri dan memiliki beberapa teman baru.

Latar tempat yang selanjutnya adalah *l'hôpital* atau rumah sakit Evangelismos. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit terbesar di Athena. Di tempat inilah Pavlina dirawat selama depresi karena kerinduan pada putrinya yang tak terbendung. Setelah keluar dari rumah sakit, Pavlina memutuskan untuk tinggal di toko kelontong milik Chrissoula yang terletak di sudut jalan Zaïmi dan Achilles. Di tempat ini Pavlina mendengar cerita perjalanan hidup Chrissoula yang membuatnya tersadar dan menemukan kembali semangat hidupnya, terutama semangat untuk menemukan putrinya di negara Swiss. Dari perbincangan di toko tersebut, Pavlina memutuskan untuk tinggal di ibu kota Swiss, Jenewa, untuk menemukan putrinya.

Latar selanjutnya terdapat di salah satu kota terpadat di negara Swiss, Jenewa. Selama di Jenewa, Pavlina tinggal bersama sepupu Chrissoula di sebuah apartemen yang juga merupakan butik baju milik sepupu Chrissoula, terletak di *boulevard Carl-Vogt* nomor 41. Di butik inilah Pavlina bekerja sebagai penjahit. Di apartemen ini pula, Pavlina memutuskan untuk tidak lagi mencari putrinya.

Latar yang terakhir adalah *centre sportif Vernets* atau pusat olah raga Vernets. Dalam roman ini diceritakan bahwa di tempat inilah Pavlina mengenal Antonella Perrin dan berbincang-bincang dengannya. Terdapat di jalan *l'Ecole-de-Médecine*. Pusat olah raga ini terdapat di sebuah gedung yang sebagian ditutupi oleh kaca dan beton.

“Antonella emprunta la rue de l’Ecole-de-Médecine, passa le petit pont qui enjambait le fleuve, traversa une grande esplanade et pénétra dans un bâtiment de verre et de béton au sommet duquel une enseigne indiquait : Centre sportif des Vernets. (p. 192)

“Antonella melalui jalan *l’Ecole-de-Médecine*, melewati jembatan kecil

yang melintangi sungai, melintasi sebuah tanah lapang yang luas dan masuk dalam sebuah gedung berkaca dan beton yang di puncaknya tertulis: *Centre sportif des Vernets.*(hal.192)

Selain untuk berenang, Pavlina datang ke tempat ini adalah untuk mengenal Antonella lebih dekat dan memastikan bahwa Antonella adalah putrinya. Pavlina sering menghabiskan waktu di tempat ini untuk berbincang dengan Antonella di tepi kolam renang.

Di akhir cerita, Pavlina datang ke tempat ini dan membela Antonella seperti anaknya sendiri di sebuah bangku di tepi kolam.

“ Antonella s’assit à son tour sur la petite banquette. Maintenant elle tremblait de tout son corps. Elle se pencha sur le côté, puis avec lentement posa sa tête sur le ventre de Pavlina. Avec douceur, Pavlina posa sa main sur la joue d’Antonella et, de la paume, effleura les lèvres.” (p.237)

“ Antonella duduk di atas bangku kecil. Sekarang dia merebahkan seluruh tubuhnya. Dia melihat ke samping, lalu dengan perlahan dia meletakkan kepalanya di atas perut Pavlina. Dengan lembut, Pavlina meletakkan tangannya di pipi Antonella dan, telapak tangannya, menyentuh bibirnya.” (hal. 237)

2) Latar Waktu

Analisis latar waktu dalam penelitian ini mengacu pada waktu cerita dan penceritaan. Waktu cerita pada roman *La Fille Des Louganis* dimulai pada tahun 1952 saat Pavlina berumur 15 tahun hingga berusia 38 tahun, yaitu pada tahun 1975. Waktu penceritaannya terjadi kurang lebih 23 tahun.

Latar waktu secara kronologis yang terdapat pada roman *La Fille Des Louganis* yaitu tanggal 2 Februari 1952, ketika Pavlina berumur 15 tahun, dia kehilangan ayah dan pamannya yang meninggal secara bersamaan karena ledakan dinamit. Pada pukul delapan malam lebih, romo Kosmas datang di kediaman

keluarga Louganis untuk menyampaikan kabar kematian Spiros dan Nikos pada ibu dan bibi Pavlina, Magda dan Fotini.

Vers vingt heures, le père Kosmas vint annoncer la mort des frères à Magda et Fotini. (p. 25)

Lewat pukul dua puluh, romo Kosmas datang menyampaikan berita kematian dua bersaudara (Siros dan Nikos) pada Magda dan Fotini. (hal.25)

Sepeninggal ayahnya, Pavlina merasa kehilangan kasih sayang yang menyebabkannya mencari sosok laki-laki yang dapat menyayanginya, ketika itulah Pavlina memendam perasaan cintanya pada Aris.

Suatu malam, Magda curiga pada perubahan fisik Pavlina, ketika menanyakan, Pavlina hanya menjawab dengan tangis. Pada malam itu Magda mengetahui bahwa Pavlina sedang mengandung hasil hubungannya dengan Aris.

Elles passèrent leur nuit à pleurer. (p.85)

Mereka (Magda dan Pavlina) melewati malam dengan menangis.(hal.85)

Pada tanggal 28 April 1958 Pavlina melahirkan bayi perempuan dengan bantuan operasi. Pavlina kaget ketika mengetahui bayinya dibawa oleh keluarga yang mengadopsi tanpa memiliki kesempatan untuk melihatnya sedikitpun. Hal itu mengakibatkan Pavlina depresi sehingga harus dirawat di rumah sakit selama dua minggu.

“Deux semaines et tu sentiras reposée, plus sereine.” (p.140)

“Dua minggu dan kamu merasa pikiranmu tenang, lebih tenteram.”
(hal.140)

Selama dua minngu dirawat, perasaan Pavlina lebih tenang, namun kerinduan pada putrinya belum sirna. Setelah keluar dari rumah sakit, Pavlina

berbincang-bincang dengan Chrissoula, kemudian bertekad untuk mencari putrinya di Jenewa, Swiss.

Pada tahun 1970 Pavlina menghadiri sidang perceraianya di Jenewa. Sebelas tahun yang lalu Pavlina sampai di Jenewa untuk menemukan putrinya. Pavlina dijemput oleh sepupu Chrissoula.

*Cela faisait onze ans. Myrto était venue l'aéroport.
Pavlina l'avait reconnue tout de suite. (p. 165)*

Sebelas tahun yang lalu. Myrto (sepupu Chrissoula) tiba di bandara. Pavlina segera mengenalinya. (hal.165)

Seiring berjalannya waktu, pribadi Pavlina yang sebelumnya emosional, kini dapat menjalani hidup dan mengatasi masalahnya dengan tenang. Sehingga setelah bercerai ia tidak mengeluh, namun kembali meneruskan tujuan kedatangannya di Jenewa yakni untuk menemukan putrinya. Pavlina berusaha menemukan putrinya dalam waktu yang sangat lama yaitu sekitar 17 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa Pavlina memiliki sifat yang sabar dan pantang menyerah. Barulah pada tanggal 24 April 1975 Pavlina bertemu seorang wanita yang hendak merayakan ulang tahun anak perempuannya yang bernama Antonella. Pavlina pun mencari tahu segala hal tentang Antonella karena tanggal dan tahun kelahirannya sama persis dengan putrinya yang telah diadopsi.

Pencarian informasi tentang Antonella harus berhenti sementara karena pada tanggal 14 Mei 1975 Pavlina harus kembali ke Spetses untuk menghadiri pemakaman ibu dan tantenya, juga untuk bertemu dengan romo Kosmas. Pada pukul 13.30 Pavlina menemui romo Kosmas dan mendengar tiga rahasia besar tentang keluarganya.

“Il est une heure et demie. L’enterrement est à quatre heures. Cela nous laisse le temps.” (p. 205)

“C’est d’un triple secret que je veux me soulager, Pavlina” (p.206)

“Pukul satu lebih tiga puluh menit. Pemakamannya pukul empat. Mari kita menghabiskan waktu. (hal.205)

“ Ada tiga rahasia yang ingin aku ungkapkan, Pavlina” (hal. 206)

Rahasia yang pertama adalah bahwa Pavlina bukanlah anak kandung Spiros, yang kedua bahwa Pavlina adalah anak dari Nikos dan Magda, dan yang terakhir mengenai kisah yang melatarbelakangi peristiwa meledaknya kapal yang ditumpangi Nikos dan Spiros. Pavlina kaget, terkejut dan takut mendengar setelah mengetahui rahasia tersebut, terutama setelah menyadari bahwa ia memiliki seorang anak hasil hubungannya dengan kakaknya sendiri. Romo Kosmas meminta Pavlina mengikhaskan semua yang telah terjadi dan Pavlina pun melakukanya. Saat Pavlina berusia 38 tahun, ia baru mengetahui asal-usulnya yang sebenarnya namun Pavlina tetap memaafkan kesalahan ibunya yang membuat hidup Pavlina terlunta-lunta, hal itu menunjukkan bahwa Pavlina adalah seorang yang pemaaf. Setelah menghadiri pemakaman, Pavlina meninggalkan Spetses.

Pavlina kembali ke Jenewa dan kembali mendekati Antonella. Pada pukul 10.15 Pavlina bertemu kembali dengan Antonella dan mengetahui bahwa Antonella bukanlah putrinya.

Il était dix heures et quart lorsqu’elle arriva place du cirque. (p.235)

Pukul sepuluh lebih seperempat ketika ia mendatangi tempat yang bising (hal. 235).

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Roman ini dilatari adanya cinta di antara saudara sepupu. Di pulau Spetses pernikahan antara saudara sepupu sudah biasa terjadi. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

Sur l'île, il y avait eu de nombreux mariages entre cousins. (p. 55)

Di pulau ini (Spetses), ada banyak pernikahan antar sepupu. (hal.55)

Mencintai dan menikah dengan saudara sepupu diperbolehkan. Maka dari itu, Pavlina tidak merasa tabu untuk mencintai dan ingin menikah dengan Aris.

Latar sosial lainnya yang terdapat dalam roman ini adalah adanya agama Katolik yang dianut sebagian besar masyarakat Yunani. Seperti yang dianut oleh keluarga Pavlina Louganis. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pemimpin agama Katolik yang disebut romo, adanya biara untuk para biarawati, dan juga kebiasaan Pavlina untuk meminta pertolongan Santa Maria ketika ia mengalami kesesakan. Seperti saat Pavlina mengetahui tentang rahasia keluarganya dari romo Kosmas, kutipannya adalah sebagai berikut :

“Mon Dieu, Sainte Vierge! s’écria Pavlina d’un coup. J’ai mis au monde l’enfant de mon frère!” (p. 210)

“Tuhanku, Santa Perawan! Teriak Pavlina tiba-tiba. Aku memiliki anak dengan kakakku” (hal.210)

Berdasarkan analisis latar tempat, waktu dan sosial tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pavlina berasal dari keluarga dari kalangan menengah ke bawah. Dan dilihat dari lamanya waktu penceritaan, dapat disimpulkan bahwa Pavlina merupakan pribadi yang sabar. Latar sosial menunjukkan bahwa Pavlina

dan keluarganya beragama Katolik. Selain itu, adanya aturan yang mengizinkan pernikahan di antara sepupu membuat Pavlina merasa tidak bersalah jika dia menginginkan Aris untuk menjadi suaminya.

d. Tema

Unsur intrinsik dalam roman ini yang berupa unsur sintagmatik dan paradigmatis, diantaranya alur, penokohan, latar, diikat oleh tema. Alur cerita terbentuk dari rangkaian peristiwa. Peristiwa-peristiwa itu terjadi di latar tempat dan waktu yang berbeda. Latar tersebut mempengaruhi karakter tokohnya.

Dalam alur cerita terdapat konflik yang menjadikan cerita tersebut menjadi lebih menarik, seperti penolakan Pavlina atas paksaan Magda untuk menggugurkan kandungannya, hingga Pavlina harus merelakan anaknya untuk diadopsi. Selain itu, depresi yang dialami Pavlina menyebabkan perkembangan cerita yang menarik perhatian pembaca.

Sementara alur cerita itu, alur cerita tersebut tidak akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam roman ini adalah Pavlina Louganis, kisah Pavlinalah yang menjadi sorotan dalam alur cerita. Tokoh tambahan seperti Aris, Magda, Spiros, romo Kosmas, dan Chrissoula, adalah para tokoh yang turut mempengaruhi jalannya cerita.

Sebuah cerita tidak akan terlepas dari latar, yaitu tempat, waktu dan sosial. Cerita dalam roman *La Fille Des Louganis* berlangsung di pulau Spetses dan kota Jenewa, dengan beberapa lokasi yang berbeda. Di awal cerita dikisahkan Pavlina Louganis yang saat itu berusia 15 tahun kehilangan ayahnya, Spiros Louganis, ditunjukkan saat itu adalah tanggal 2 Februari 1952 karena ledakan

dinamit di laut. Kemudian cerita ini mengawali peristiwa-peristiwa selanjutnya yang terjadi pada latar tertentu.

Konflik antartokoh muncul karena adanya perbedaan watak antar masing-masing tokoh. Watak dan sifat seseorang dapat dipengaruhi oleh latar sosial mereka. Pavlina yang berasal dari keluarga menengah ke bawah membuatnya menjadi pribadi yang kuat, bekerja keras dan pantang menyerah. Begitu pula dengan Magda yang juga merupakan keturunan nelayan kalangan menengah ke bawah yang bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan.

Spiros yang datang dari pulau Kalymnos berjuang bersama adiknya di pulau Spetses membuatnya memiliki karakter yang keras, emosional dan pekerja keras. Lain halnya dengan romo Kosmas yang tumbuh di lingkungan biara, memiliki sifat yang lembut, bijaksana dan selalu mengandalkan Tuhan. Berbeda pula dengan Chrissoula yang pernah bercerai dari suaminya, namun hal itu tidak membuatnya terpuruk namun membuatnya semakin tegar dan kuat.

Keterkaitan antarunsur tersebut diikat oleh tema, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut.

1) Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema utama yang mendasari sebuah cerita, menurut hasil penelitian terhadap alur, penokohan, dan latar persoalan yang mendasari cerita dalam roman *La Fille Des Louganis* adalah kerinduan seorang ibu pada putrinya. Pavlina mengalami banyak ujian dalam hidupnya, mulai dari kehilangan ayah yang sangat mencintai dan dicintainya, lalu kehilangan Aris, laki-laki yang sangat dicintainya dan juga ayah dari putrinya, dan kemudian harus

merelakan putrinya untuk diadopsi. Pavlina sangat merindukan putrinya hingga jiwanya tertekan. Dia rela meninggalkan negaranya di Yunani lalu tinggal di Jenewa, hanya untuk menemukan putrinya. Di akhir cerita, Pavlina tidak dapat menemukan putrinya, namun dia dapat menyayangi seorang gadis yang seusia dengan putrinya, bernama Antonella, seperti putri kandungnya sendiri.

2) Tema Minor

Tema minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam cerita untuk mempertegas dan mendukung tema mayor. Dalam roman *La Fille Des Louganis* ini muncul dua tema minor yaitu perjuangan hidup, percintaan, persahabatan dan keikhlasan.

Tema minor yang pertama adalah perjuangan hidup. Nampak dari perjuangan hidup Pavlina dan keluarganya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik terutama setelah meninggalnya sang ayah.

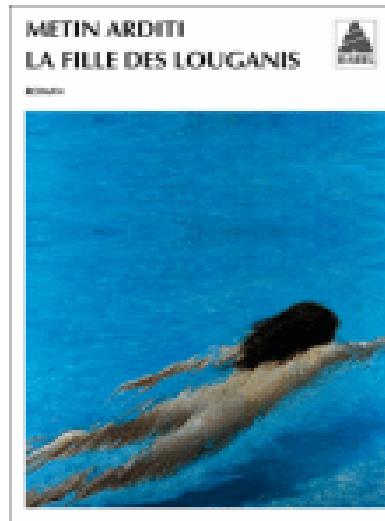
Tema minor yang berikutnya adalah percintaan. Terlihat dari rasa cinta Pavlina pada Aris sehingga mereka melakukan hubungan intim. Tema lainnya adalah persahabatan. Terlihat dari persahabatan antara Pavlina dan Chrissoula. Persahabatan mereka mulai terjalin ketika Pavlina tiba di Athena. Mereka selalu ada ketika salah satu diantara mereka sedang tertimpa masalah, pada saat Pavlina depresi karena merindukan putrinya, Chrissoula selalu memberikan semangat dan motivasi kepada Pavlina. Chrissoula sangat peduli pada Pavlina, kepeduliannya itu juga ditunjukkan dengan nasehat-nasehat yang ia berikan pada Pavlina. Chrissoula yang menguatkan hati Pavlina untuk menerima kenyataan dan tidak lagi mencari putrinya sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Tema

keikhlasan dapat dilihat dari keikhlasan hati Pavlina untuk tidak lagi mencari putrinya. Pavlina dapat menjalani kehidupan barunya.

2. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang berupa ikon, indeks, simbol yang terdapat dalam Roman *La Fille Des Louganis* karya Metin Arditi

Peirce membedakan hubungan antartanda dengan acuannya menjadi tiga, yaitu ikon (*l'icône*), indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Melalui analisis dalam roman *La Fille Des Louganis* ditemukan 2 ikon topologis, 5 ikon metafora, 15 indeks, dan 10 simbol. Tanda pertama ditemukan dari halaman sampul roman *La Fille Des Louganis*.

Pertama adalah indeks pada judul “*La Fille Des Louganis*”. Menurut *Le Petit Larousse Illustré* (1999: 440), *la fille* adalah istilah untuk seseorang berkelamin perempuan yang berkaitan dengan ayah dan ibunya. Istilah *la fille* dalam judul roman mengindikasikan bahwa tokoh utama dalam roman ini adalah seorang perempuan. Penggunaan *la fille* di sini oleh pengarang dipertegas dengan *Louganis*, yang merupakan nama keluarga dari tokoh utama. Dengan demikian judul roman sesuai dengan yang diceritakan oleh pengarang yaitu mengenai seorang perempuan dari keluarga Louganis, Pavlina Louganis.



Gambar 4: Sampul Depan Roman *La Fille Des Louganis*

Kemudian ditemukan pula wujud ikon topologis pada sampul depan roman berupa gambar air yang luas. Gambar air pada sampul depan roman menunjukkan bahwa latar tempat dalam roman ini ada di beberapa tempat yang berair seperti teluk Saint-Nicholas dan juga kolam renang di pusat olahraga Vernets. Sedangkan air menurut *l'encyclopédie des symboles* merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan, bahkan merupakan sesuatu yang sakral sehingga dalam agama Katolik air digunakan sebagai media sakramen pembaptisan. Namun disebutkan pula bahwa air dalam intensitas yang besar dapat membahayakan kehidupan, seperti yang terjadi terhadap laki-laki yang dicintai Pavlina, Aris, yang memilih air sebagai media untuk bunuh diri, yaitu dengan cara menenggelamkan diri di Teluk Tigani.

Sementara itu, warna biru yang terdapat dalam cover merupakan suatu tanda berupa simbol. Biru menurut *l'encyclopédie des symboles* (1996: 84) yaitu warna yang melambangkan ketenangan. Ketenangan di sini merefleksikan cara Pavlina dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Sejak remaja,

Pavlina telah kehilangan ayah dan pamannya yang meninggal karena ledakan dinamit. Saat dewasa, Pavlina kembali kehilangan orang yang dicintai yaitu Aris, setelah berhubungan intim. Dari hubungan tersebut, Pavlina mengandung dan melahirkan putrinya yang juga tidak dapat ia lihat karena telah diambil oleh keluarga yang mengadopsi sesaat setelah kelahirannya. Pavlina terguncang, namun ia mampu bangkit kembali dan melanjutkan kehidupannya serta berniat menemukan putrinya di Jenewa.

Di Jenewa, Pavlina bertemu dengan seorang pria kemudian menikah. Pernikahan Pavlina hanya bertahan 2 tahun, lalu berakhir lewat perceraian. Permasalahan-permasalahan itulah yang dihadapi oleh Pavlina, namun Pavlina tetap dapat menjalani kehidupannya dengan sikap yang tenang. Selain itu, warna biru juga memiliki makna negatif, yaitu melambangkan ketakutan. Hal tersebut sama seperti yang dirasakan Pavlina terutama setelah mengetahui tiga rahasia besar keluarganya yang disampaikan oleh romo Kosmas. Jadi, warna biru pada sampul depan roman turut menggambarkan keadaan Pavlina yang merasa takut namun berusaha untuk tetap tenang.

Selanjutnya adalah gambar seorang wanita yang sedang berenang. Dari ciri-ciri fisik dalam gambar, sama seperti deskripsi fisik yang dimiliki Pavlina. Pavlina memiliki hobi berenang sejak kecil dan mahir dalam hal itu. Dalam gambar, nampak bahwa wanita tersebut berenang tanpa mengenakan pakaian sehingga bagian belakang dari tubuhnya terlihat jelas. Hal tersebut menyiratkan bahwa Pavlina tidak memiliki rasa malu dengan segala hal yang terjadi pada

kehidupan masa lalunya, ia hanya berusaha untuk menjangkau kehidupan yang ada di depannya.

Berikutnya ditemukan pula tanda berupa indeks yang ditemukan pada halaman 9, namun nomor halaman tidak tercantum karena tidak termasuk dalam alur cerita. Indeks tersebut adalah “*Spetses*”, indeks itu dimaksudkan untuk menjelaskan latar tempat terjadinya cerita. Spetses adalah sebuah pulau kecil yang termasuk dalam wilayah negara Yunani yang terletak di bagian selatan. Yunani merupakan sebuah negara yang mengandalkan sektor pariwisata sebagai salah satu pendapatan negara. Pulau Spetses merupakan salah satu sektor pariwisata yang dimiliki oleh Yunani karena pemandangan pantainya yang indah. Pulau inilah merupakan tempat yang dipilih penulis untuk mengawali tahapan penceritaan, yaitu pengenalan tokoh dan pemunculan konflik.

Tanda berikutnya ditemukan pada alur cerita roman “*La fille Des Louganis*”. Pada awal cerita, yaitu pada tahun 1952 terdapat sebuah indeks dari pemberian nama kapal yang digunakan oleh ayah dan paman Pavlina, Spiros dan Nikos Louganis, untuk menangkap ikan yaitu “*Dio Adelfia*” merupakan bahasa Yunani yang dalam bahasa prancis adalah *les deux frères* (dua bersaudara). Penamaan tersebut berdasarkan bahwa kapal tersebut dibuat atas usaha kakak beradik, Spiros dan Nikos, untuk menghidupi keluarga mereka. Negara Yunani sendiri merupakan negara pertama dalam kepemilikan kapal dan menjadi pemimpin dalam perkapalan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Yunani>).

Kapal *Dio Adelfia* merupakan sarana yang digunakan oleh Spiros dan Nikos untuk menghidupi keluarganya. Namun karena kemarahan Spiros setelah

mengetahui bahwa Pavlina bukanlah putri kandungnya, melainkan Nikos, maka kapal tersebut diledakkan dengan menggunakan dinamit. Spiros dan Nikos pun menjadi korban dan meninggal di tempat dan pada waktu yang sama. Kematian ayah dan paman Pavlina karena ledakan dinamit menjadi perbincangan di seluruh penjuru pulau Spetses. Hal tersebut nampak dalam ikon metafora berikut “*la mort atroce des Louganis secoua l'ile comme l'aurait fait un tremblement de terre*” (kematian Louganis mengguncang pulau seperti gempa bumi) (hal.29). Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa kematian akibat ledakan dinamit sangat mengagetkan masyarakat di pulau tersebut. Sebelumnya, sebagian nelayan di pulau Spetses sudah menggunakan dinamit untuk menangkap ikan, sebagian dari mereka pun juga pernah menjadi korban dari ledakannya. Di antara nelayan tersebut ada yang kehilangan penglihatan, tangan ataupun kaki, namun kematian karena dinamit adalah yang pertama kali terjadi di pulau tersebut.

Peledakkan kapal yang dilakukan oleh Spiros tersebut juga merupakan sebuah simbol *la dignité* atau dalam bahasa Indonesia adalah harga diri. Harga diri yang dimaksud adalah harga diri Spiros sebagai seorang pria yang memilih untuk mati bersama adiknya yang telah mengkhianati dirinya.

Selain itu terdapat pula simbol berupa penggunaan nama gelar seseorang. Hal itu tampak dari nama panggilan bagi pemimpin gereja katolik yang mengabarkan kematian Spiros dan Nikos pada Pavlina dan keluarganya, yaitu “*le père Kosmas*”. Hal ini sekaligus menggambarkan agama yang dianut oleh Pavlina dan keluarganya serta sebagian besar penduduk Yunani, yakni agama Katolik. Hal tersebut diperkuat dengan adanya simbol berikutnya yang sering disebut oleh

Pavlina dan juga Magda, ibunya, yaitu “*Saint Vierge*”. menurut Cazarave dalam buku *encyclopedie des symboles*, “*Saint Vierge*” adalah sebutan untuk Maria, yang mengandung dan melahirkan Yesus. Kedua simbol tersebut hanya ada di gereja Katolik.

Gereja Katolik terpecah menjadi dua bagian yaitu Gereja Katolik Barat dan Gereja Katolik Timur atau disebut juga dengan Gereja Katolik Roma dan Gereja Katolik Orthodoks terjadi pada abad ke-11. Yunani terletak di Eropa Timur, maka sebagian besar penduduknya merupakan pengikut Gereja Katolik Orthodoks, yaitu sebesar 98%. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Yunani>). Perbedaan gereja katolik romawi dan orthodoks terletak pada adanya pengakuan tentang primasi paus dalam Gereja Katolik Roma dan tidak dalam Gereja Katolik Orthodoks. Selain itu, teologi gereja katolik orthodoks lebih bersifat mistis dan tradisional. Kemistisan tersebut terlihat dengan masih adanya persembahan untuk dewa-dewa di Yunani. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Orthodoks>).

Dalam roman, hal mistis tersebut juga nampak dari kegelisahan dan ketakutan Magda saat mengetahui bahwa Pavlina mengandung anak hasil hubungannya dengan Aris. Ketakutan Magda tersebut didasari atas kepercayaan bahwa kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu dapat menurunkan nasib buruk pada generasi berikutnya. Magda tidak ingin jika Pavlina hidup dalam rasa bersalah sepanjang hidupnya. Hal itulah yang menyebabkan Magda meminta Pavlina untuk mengugurkan kandungannya.

Kemudian terdapat ikon metafora yang menjadi dasar penolakan Pavlina atas permintaan ibunya “*mon enfant est mon grand bonheur*” (anakku adalah

keberuntungan terbesarku) (hal.96). Maksud dari kalimat tersebut adalah Pavlina menyamakan anaknya dengan sesuatu yang membawanya pada kehidupan yang lebih membahagiakan. Hal itu terjadi karena sebelumnya, Pavlina merasa sangat tidak beruntung sebab telah kehilangan orang-orang yang dicintainya, yaitu Aris dan Spiros.

Ditemukan indeks berupa nama orang yaitu Pavlina, Magda, Spiros, Nikos dan Aris. Nama Pavlina banyak digunakan di negara Ceko, yang berarti seorang gadis yang memiliki keingintahuan yang besar, hidup mandiri, dan tidak suka diatur. Nama Magda berasal dari bahasa Ibrani “Magdalena” yang berarti menara. Seorang yang bernama Magda memiliki karakter yang sompong, penuh kasih sayang, murah hati, ambisius dan pekerja keras. Nama Magdalena banyak digunakan di Eropa. (www.significationprénom.com).

Nama Spiros dan Nikos berasal dari bahasa Turki, namun banyak digunakan di negara Yunani. Nama Spiros memiliki karakter yang pemarah namun juga lembut, sensitif, kasar, pencemburu dan memiliki prinsip yang kuat. Nama Nikos memiliki karakter yang kuat, suka memaksakan kehendak, rakus dan bertanggungjawab. (www.significationprénom.com).

Selanjutnya ditemukan indeks pada halaman 99, yaitu “*Athènes*”, namun nomor halaman tidak dicantumkan, karena tidak termasuk dalam cerita. Indeks tersebut mengacu pada latar tempat terjadinya peristiwa dalam roman *La Fille Des Louganis*, yaitu kota Athena. Athena adalah ibu kota negara Yunani. Kota ini dijadikan penulis sebagai tempat berkembangnya konflik. Konflik berkembang ketika Pavlina meninggalkan Spetses dan tinggal di Athena.

Di Athena, Pavlina bertemu dengan teman kencan Aris yang bernama Takis. Namun, Pavlina memanggilnya dengan sebutan “*le monsieur de grand acteur*”. Hal tersebut merupakan simbol yang menunjukkan panggilan seseorang berdasarkan jenis pekerjaannya. Takis adalah seorang aktor teater yang terkenal dan pernah menjadi model pada sampul depan sebuah majalah di Athena. Selain itu, panggilan Pavlina terhadap Takis tersebut bertujuan untuk menyindir Takis yang hanya berpura-pura menyayangi sepupunya itu. Pavlina mengatakan hal tersebut karena menurutnya, Takis lah yang membunuh Aris dengan cara memberikan harapan yang tinggi pada Aris jika ia mau menjadi aktor teater sepertinya. Takis juga memberikan naskah teater yang berjudul *Ulysse le Vaniteux* pada Aris.

Ulysse le Vaniteux merupakan sebuah tanda berupa indeks yang terdapat pada halaman 104. Teater tersebut menceritakan tentang seorang raja yang meninggalkan kerajaan, istri dan juga anaknya untuk berkelana. Kemudian di akhir cerita dalam teater tersebut, sang raja yang berperan sebagai tokoh utama meninggal karena bunuh diri dengan cara menenggelamkan diri di laut. Dengan alasan itulah, Pavlina menuduh bahwa Takis lah yang membunuh Aris dengan memberikan naskah tersebut. Pavlina menganggap bahwa Takis lah yang memberikan ide pada Aris untuk menenggelamkan diri di laut.

Setelah kejadian itu, Pavlina tidak pernah bertemu lagi dengan Takis. Pavlina fokus untuk mempersiapkan kelahiran anaknya. Proses kelahiran anak Pavlina tidak berjalan lancar sehingga harus dilakukan dengan bantuan operasi. Setelah melahirkan, Pavlina tidak dapat bertemu dengan putrinya karena telah

dibawa oleh keluarga yang mengadopsi. Pavlina sedih dan hanya dapat membayangkan jika putrinya bersamanya. Salah satu bayangan Pavlina tentang anaknya digambarkan melalui sebuah ikon metafora “*Elle est habillée comme une princesse*”. (Dia berpakaian seperti seorang putri) (hal 132). Maksud dari kalimat tersebut adalah Pavlina membayangkan kecantikan dan cara berpakaian putrinya seperti seorang putri raja.

Bayangan-bayangan Pavlina tentang putrinya membuat keadaannya makin memburuk dan kehilangan semangat hidup. Keadaan tersebut membuatnya harus dibawa ke rumah sakit untuk mengembalikan ketenangan dirinya dengan cara berkonsultasi dengan ahli kejiwaan.

Berikutnya terdapat simbol berupa istilah kedokteran yang menggambarkan keadaan Pavlina yaitu *dépression mélancolique classique*. Dalam istilah kedokteran Pavlina terserang sebuah gangguan yang disebabkan oleh tekanan yang ekstrim dalam pikirannya yang dapat mengancam kehidupannya. (www.doctisimo.fr/html/psychologies). Tekanan dalam pikirannya itu disebabkan oleh kerinduan Pavlina terhadap putrinya. Hal tersebut cepat atau lambat akan membuat Pavlina hidup dalam kekacauan karena tekanan jiwa. Tekanan tersebut membuat Pavlina tidak dapat berpikir jernih, hal tersebut terlihat dari caranya mengambil seorang bayi milik pelanggan toko Chrissoula yang sedang tidur dalam kereta bayi. Pelanggan tersebut menyebut Pavlina sudah gila. Beruntung Pavlina memiliki sahabat seperti Chrissoula yang membantu Pavlina menemukan kembali semangat hidupnya dan perlahan-lahan terbebas dari depresi. Berkat

Chrissoula, Pavlina bersemangat kembali dan bertekad untuk menemukan anaknya di Jenewa, Swiss.

Berikutnya ditemukan indeks berupa nama kota “*Genève*” yang terdapat pada halaman 163, namun nomor halaman tidak dicantumkan karena tidak termasuk dalam cerita. *Genève* atau dalam bahasa Indonesia adalah Jenewa merupakan kota terpadat kedua di negara Swiss setelah kota Zurich. Pavlina berkeyakinan bahwa ia akan menemukan putrinya di kota ini.

Keyakinan Pavlina didasarkan pada adanya sebuah indeks berupa pemberian nama pada sebuah rumah di pulau Spetses “*la maison de Suisse*”. *La maison de Suisse* adalah sebuah rumah yang terdapat di tepi teluk saint Nikolas, berupa sebuah rumah kosong yang luas bercat putih. Orang- orang Spetses memberi nama seperti demikian karena pemilik rumah itu adalah orang berkebangsaan Swiss. Di rumah ini pula Pavlina melakukan hubungan intim dengan Aris. Selain itu, Pavlina menghubungkan keberadaan rumah tersebut dengan putrinya. Pavlina menanyakan kebenaran bahwa keluarga yang mengadopsi putrinya adalah berkebangsaan Swiss kepada romo Kosmas. Kosmas membenarkan bahwa yang mengadopsi putri Pavlina adalah orang Swiss. Dari percakapan tersebutlah Pavlina menyimpulkan bahwa keberadaan *la maison de Suisse* tersebut turut mempengaruhi keyakinannya, bahwa putrinya telah diadopsi oleh keluarga Swiss yang pernah tinggal di Spetses, kemudian beremigrasi ke kota Jenewa, Swiss.

Di Jenewa, Pavlina menikah dengan seorang pria berkebangsaan Yunani. Namun pernikahan Pavlina berakhir dengan perceraian. Kemudian

ditemukan pula simbol yang berupa penggunaan jabatan sebagai nama panggilan seseorang. Hal tersebut tampak dalam panggilan seperti: *l'avocat*, *le president du tribunal*, dan *le juge*. Panggilan tersebut hanya terdapat dalam sebuah persidangan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sidang perceraian Pavlina dan suaminya di pengadilan negeri Jenewa. Perceraian Pavlina terjadi setelah sebelas tahun kedatangannya di Jenewa. Selama itu pula Pavlina belum dapat menemukan putrinya di Jenewa.

Pavlina menemukan titik terang tentang keberadaan anaknya ketika ia hendak merayakan ulang tahun putrinya yang ke-17. Saat itu Pavlina bertemu dengan seorang gadis yang juga hendak merayakan ulang tahunnya yang ke-17 di hari yang sama, gadis itu bernama Antonella. Usia putri Pavlina yang diadopsi juga merupakan sebuah simbol. Penulis memilih usia ke-17 tahun karena usia ini dianggap sebagai sebuah pintu gerbang perubahan kehidupan dari seorang anak menuju kehidupan yang dewasa. Sehingga pada usia ini, ada kalangan yang ingin merayakannya dengan cara yang istimewa. Seperti halnya pada Pavlina yang ingin merayakan ulang tahun putrinya dengan cara yang istimewa. Namun hal itu tidak mungkin terjadi karena putrinya belum dapat ditemukan. Hal itu membuat Pavlina merasa sedih karena kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Kesedihan Pavlina diceritakannya pada Chrissoula dengan menggunakan sebuah ikon perbandingan atau ikon metafora. Ikon metafora tersebut adalah “*le destin et moi c'est comme si on parlait pas la même langue*”. (Takdir dan aku seperti kami sudah tidak sejalan). (hal.177). maksud dari kalimat tersebut adalah

bahwa kenyataan yang dialami Pavlina sangat berbeda dengan harapannya. Pavlina merasa bahwa takdir tidak pernah dapat mengerti tentang harapan dan keinginannya. Dan sebaliknya takdir Pavlina justru memberinya hal-hal yang berlawanan dengan yang ia inginkan.

Pavlina memperhatikan segala hal yang dipakai oleh Antonella. Salah satunya adalah tas yang digunakan olehnya. Tas tersebut bertuliskan “*G.N*”. dalam roman ini, penulisan “*G.N*” adalah sebuah tanda yang berupa indeks. “*G.N*” meupakan singkatan dari *Genève Natation*. *Genève Natation* adalah sebuah klub renang yang terdapat di kota Jenewa. Klub ini merupakan wadah bagi anak-anak maupun remaja yang ingin menyalurkan hobinya yaitu berenang. Klub ini juga merupakan tempat kursus bagi anak-anak maupun remaja yang ingin belajar teknik berenang. Sama halnya dengan Antonella, gadis yang diduga adalah putri Pavlina, Antonella adalah anggota klub yang datang pada hari-hari tertentu untuk latihan berenang. Pavlina berusaha mengikuti jadwal latihan Antonella dan berupaya membuatnya terkesan agar Pavlina lebih mudah untuk mendekati Antonella. Upaya Pavlina berhasil sehingga dia dapat lebih dekat dengan Antonella dan mendapatkan informasi tentang gadis tersebut.

Berikutnya ditemukan simbol dari adanya malapetaka yang menurun sebagai akibat dari kesalahan dari seseorang di masa lalu. Hal inilah yang dialami oleh Pavlina, yang didengarnya dari romo Kosmas. Pavlina pulang ke Spetses untuk menghadiri pemakaman ibu dan tantenya, namun yang paling utama adalah pertemuannya dengan romo Kosmas. Dari pertemuan tersebut, Pavlina mengetahui bahwa ia bukanlah putri kandung Spiros, namun pamannya, Nikos.

Pavlina juga mengetahui bahwa ledakan dinamit yang menewaskan ayah dan pamannya bukanlah suatu kecelakaan. Ledakan tersebut telah direncanakan oleh Spiros sebagai akibat dari kemarahannya pada Nikos karena telah mengkhianati kepercayaannya.

Segala hal buruk yang menimpa keluarga Louganis tersebut merupakan buah dari kesalahan Magda di masa lalu karena telah mengkhianati suaminya, Spiros. Tidak hanya itu, secara tidak langsung kesalahan Magda tersebut juga melatarbelakangi kematian Aris. Aris menyesal karena telah berhubungan intim dengan adik perempuannya sendiri. Kesalahan Magda pulalah yang menyebabkan Pavlina harus berpisah dengan putrinya. Keadaan Pavlina yang terus menerus dirundung musibah dalam hidupnya adalah akibat kesalahan dari ibunya di masa lalu. Hal itulah yang menjadi simbol dari adanya nasib buruk yang menurun seperti sebuah kutukan. Simbol tersebut diperkuat dengan adanya indeks “*la malédiction des Louganis*” yang terdapat di halaman 211.

Pada akhir cerita, Pavlina dapat mengikhlaskan kebahagiaan putrinya bersama dengan keluarga yang mengadopsi dan memendam perasaan rindunya kepada buah hatinya itu. Yang dilakukan Pavlina merupakan simbol adanya pengorbanan seorang ibu untuk anaknya. Dalam hal ini, Pavlina mengorbankan perasaan rindunya pada putrinya itu.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan tanda terhadap objek yang paling menonjol adalah pada perwujudan ikon. Terdapat 2 bentuk ikon, yaitu ikon topologis, dan ikon metafora. Ikon topologis terdapat pada halaman sampul roman berupa gambar seorang wanita yang sedang berenang

tanpa menggunakan pakaian, sehingga bagian belakang tubuhnya terlihat. Ikon topologis berikutnya adalah air berwarna biru tempat wanita tersebut berenang. Terdapat pula ikon metafora yang turut menggambarkan hal-hal yang dialami Pavlina dan juga bayangannya tentang putrinya.

3. Makna Cerita yang terkandung dalam roman *La Fille Des Louganis* Karya Metin Arditi melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.

Berdasarkan tanda ikon, indeks dan simbol yang muncul dalam roman tersebut, maka tanda-tanda tersebut mendukung makna yang sudah tersirat melalui analisis struktural. Makna yang terkandung dalam roman ini adalah ketenangan dan keikhlasan dalam menghadapi masalah akan berakhir pada kebahagiaan.

Sesuai dengan tema kerinduan seorang ibu pada putrinya, Pavlina yang awalnya mengandung hasil hubungannya dengan sepupunya. Kemudian konflik-konflik mulai muncul dalam hidupnya. Kehamilan Pavlina yang ditentang oleh ibunya, keputusan Pavlina untuk merelakan anaknya agar diadopsi, hingga kerinduannya pada buah hatinya yang membuatnya harus dirawat di rumah sakit karena depresi. Konflik-konflik tersebut melatarbelakangi Pavlina yang bertekad untuk menemukan putrinya sampai di Jenewa. Walaupun pada akhirnya Pavlina tidak dapat menemukan putrinya, namun kegagalan tersebut tidak membuatnya terpuruk. Pavlina justru merasa bahagia karena dapat mengikhlaskan kebahagiaan putrinya bersama dengan keluarga yang mengadopsi.

Di sisi lain, Pavlina juga telah mengetahui asal-usul dirinya yang sebenarnya. Pavlina telah mengetahui bahwa segala masalah yang datang dalam

hidupnya merupakan buah dari kesalahan ibunya di masa lalu. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Magda, ibunya, Pavlina lebih menunjukkan rasa tanggungjawabnya sebagai seorang ibu dengan mencari putrinya itu.

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Melalui proses penelitian dan proses analisis struktural-semiotik terhadap roman *La Fille des Louganis*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik dalam Roman *La Fille Des Louganis*

a. Alur/ Plot

Roman *La Fille Des Louganis* ini memiliki alur yang bergerak maju (kronologis) namun ada pula beberapa cerita berupa *flashback* yang memperlambat jalannya cerita, sehingga roman ini termasuk roman dengan alur campuran. Pada akhir cerita, akhirnya sang tokoh utama mendapatkan kebahagiaanya dengan mengikhaskan putrinya untuk bahagia bersama dengan keluarga yang mengadopsi. Pengarang kemudian memperlihatkan kebahagiaan tokoh utama yang kembali melanjutkan kehidupannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa akhir dari cerita dalam roman ini adalah *fin heureuse* (berakhir bahagia).

b. Penokohan

Terdapat seorang tokoh utama, yaitu Pavlina Louganis dan tiga tokoh tambahan. Pavlina Louganis berperan sebagai fokus dalam cerita, oleh karena itu ia juga berperan sebagai *le sujet* (subjek) sekaligus sebagai *la destinataire* (penerima) dalam skema aktan.

c. Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat dalam roman *La Fille Des Louganis* adalah di dua negara yaitu di Yunani dan Swiss. Di Yunani, latar tempat terjadinya cerita terdapat di pulau Spetses dan di Athena. Sedangkan di negara Swiss, latar tempatnya adalah di kota Jenewa.

Terdapat beberapa lokasi selama cerita dalam roman berjalan. Di pulau Spetses, yaitu: rumah keluarga Louganis, teluk *Saint- Nicholas*, “*la maison de suisse*”. Di pulau inilah pengarang mengawali tahap penceritaan, yang diawali dengan kisah cintanya dengan Aris. Dan dilanjutkan dengan keputusan Pavlina yang merelakan anaknya untuk diadopsi.

Di Athena, yaitu: rumah rekan romo Kosmas, *l'hôpital Evangelismos*, toko kelontong milik Chrissoula. Athena merupakan tempat Pavlina melahirkan putrinya. Dari sinilah konflik dalam cerita berkembang, ditandai dengan keputusan Pavlina untuk menemukan anaknya di Jenewa.

Sementara di Jenewa terdapat di beberapa lokasi, yaitu: rumah sepupu Chrissoula, dan *centre sportif Vernets*. Jenewa adalah tempat yang dipilih penulis untuk mempertajam konflik dan juga sebagai tempat untuk menyelesaikan segala permasalahan dalam cerita. Tahap penyelesaian masalah ditandai dengan keputusan Pavlina untuk tidak lagi mencari putrinya.

2) Latar Waktu

Roman ini berlatar waktu antara tahun 1952 – 1975. Cerita diawali ketika tokoh utama berusia 15 tahun dan berakhir ketika tokoh utama berusia 38 tahun.

Waktu penceritaan terjadi kurang lebih 23 tahun. Lamanya tahap penceritaan turut mempengaruhi karakter tokoh utama, Pavlina. Pavlina yang awalnya emosional seiring berjalanya waktu menjadi lebih tenang dan sabar.

3) Latar Sosial

Latar sosial dalam roman ini adalah masyarakat Yunani pada abad ke-20, dimana masyarakat di negara tersebut menganut ajaran Gereja Katolik Orthodoks, termasuk keluarga Pavlina Louganis.

Latar sosial lain yang terdapat dalam roman ini adalah bahwa pernikahan diantara sepupu diperbolehkan. Hal itu terjadi pada diri Pavlina, ia mencintai sepupunya sendiri yang bernama Aris dan ingin menikah dengannya.

d. Tema

Dalam roman *La Fille Des Louganis*, pengarang menuliskan cerita dengan alur campuran, dimana cerita tersusun kronologis namun terdapat pula *flashback* yang memperlambat jalannya cerita. Tokoh utama yang menggerakkan cerita dalam roman ini adalah Pavlina. Selain tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan yang juga berpengaruh terhadap jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu dan lingkungan masyarakat tertentu.

Konflik – konflik yang muncul dalam roman ini terjadi karena adanya perbedaan watak para tokoh watak yang berbeda dipengaruhi oleh lingkungan sosial maupun pengalaman hidup yang berbeda. Pavlina yang berasal dari keluarga menengah ke bawah membuatnya menjadi pribadi yang kuat, bekerja keras dan pantang menyerah. Sifat pantang menyerah Pavlina terlihat dari usaha

Pavlina untuk dapat bertemu dengan putrinya. Sifat kerja keras Pavlina terlihat dari caranya mencari nafkah setelah ayahnya meninggal.

Persahabatan Pavlina dengan Chrissoula juga turut mempengaruhi sifatnya. Pavlina yang sebelumnya bertindak karena emosi, seiring berjalannya waktu menjadi semakin tenang dan sabar, karena meneladan dari sikap Chrissoula. Dari keterkaitan antarunsur karya sastra tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tema mayor dalam roman *La Fille Des Louganis* adalah kerinduan seorang ibu pada anaknya. Sedangkan tema minor adalah tema-tema tambahan yang muncul untuk mendukung adanya tema mayor. Biasanya tema minor terdiri lebih dari satu tema. Tema minor yang muncul dalam roman *La Fille Des Louganis* adalah perjuangan hidup, percintaan, persahabatan dan keikhlasan.

2. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol yang Terdapat dalam Roman *La Fille Des Louganis*

Berdasarkan analisis semiotik ditemukan wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol, sebagai berikut.

- a. 2 ikon topologis berupa gambar air dan juga gambar wanita yang berenang tanpa busana, yang terdapat pada halaman sampul depan roman.
- b. 4 ikon metafora berupa bentuk-bentuk perbandingan yang terdapat dalam roman.
- c. 15 indeks, yaitu: judul roman “*La Fille Des Louganis*”, nama Pavlina, nama Magda, nama Spiros, nama Nikos, nama Aris, nama Louganis, penulisan nama tempat “*Spetses*”, pemberian nama kapal “*Dio Adelfia*”, pemberian nama “*la maison de Suisse*”, penulisan nama tempat “*Athènes*”, naskah teater “*Ulyse le*

vaniteux", penulisan nama kota "*Gèneve*", penulisan "*G.N*", penulisan "*la malédiction des Louganis*".

- d. 10 simbol, yaitu: warna biru pada sampul roman *La Fille Des Louganis*, simbol "*la dignité*", penyebutan "*Le père*" pada Kosmas, penyebutan "*Saint Vierge*", panggilan "*le monsieur grand acteur*", naskah teater "*Ulyse le vaniteux*", istilah kedokteran "*Dépression mélancolique classique*", penyebutan "*l'avocat, le président du Tribunal, le juge*", adanya nasib buruk yang bersifat menurun (kutukan), adanya pengorbanan seorang ibu demi kebahagiaan anaknya.

3. Makna Cerita yang terkandung dalam roman *La Fille Des Louganis* Karya Metin Arditı melalui Penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol.

Melalui perwujudan tanda ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sampul roman dan isi cerita maka ditemukan makna cerita yaitu ketenangan dan keikhlasan dalam menghadapi masalah akan berakhir dengan kebahagiaan.

Makna yang terkandung dalam roman ini dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi para pembaca agar kita tetap tenang dan ikhlas dalam menghadapi setiap permasalahan. Kita juga harus mampu menerima setiap kegagalan yang terjadi dan bangkit kembali dari setiap keterpurukan. Selain itu, kita harus memikirkan tindakan yang akan dilakukan terlebih dahulu agar tidak menyesal di kemudian hari.

B. Saran

1. Penelitian terhadap roman *La Fille Des Louganis* ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur

sastra yang terdapat pada roman ini ataupun karya sastra lain yang menggunakan analisis struktural semiotik.

2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran mata kuliah *l'Analyse de la Littérature Français* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Arditi, Metin. 2007. *La Fille des Louganis*. Paris: Actes Sud
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1981. *L'introduction à l'analyse Structurale des Recits*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition Casteilla.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas Semiotika sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Bukubaik.
- Cazerave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: La Pochothèque.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Jabrohim, H. Zool. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Kurniawati, Rizka. 2011. *Analisis Struktural-Semiotik Roman La Salamandre Karya Jean Christophe Rufin*. Yoyakarta: Skripsi FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pradopo, R.D. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ubersfeld. 1996. *Lire le Théâtre*. Paris: Berlin
- Viala, Alain dan Schmitt M.P. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP UNY.

http://fr.wikipedia.org/wiki/Metin_Arditi

[http://id.wikipedia.org/wiki/Orthodoks.](http://id.wikipedia.org/wiki/Orthodoks)

[http://id.wikipedia.org/wiki/Yunani.](http://id.wikipedia.org/wiki/Yunani)

[http://www.doctisimo.fr.html/pyschologies.](http://www.doctisimo.fr.html/pyschologies)

www.significationprénom.com

[http://id.wikipedia.org/wiki/Spetses.](http://id.wikipedia.org/wiki/Spetses)

LAMPIRAN

**L'Analyse Structurale- Sémiotique
du Roman *La Fille Des Louganis* de Metin Arditı**

Résumé

Par:
Maria Rayda Rahmawati N.L
06204241025

A. Introduction

Une œuvre littéraire est un moyen qui utilise la langue pour révéler la vie humaine. Selon le dictionnaire de Robert Micro (2006:1184) le roman est un résultat de la relation d'imagination en prose, qui présente des personnages donnés comme réel. Le roman sous forme d'aventure, de culture, de sentiment, et d'idée. Dans ce cas, l'auteur décrit la réalité par le récit et le lecteur doit comprendre le sens dans le roman.

Afin de comprendre le contenu et la signification d'une œuvre littéraire, on doit d'abord comprendre les éléments qui bâissent. L'un de ces éléments est l'élément intrinsèque qui comprend l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Tous ces aspects intrinsèques ne sont pas indépendant les uns des autres, ils ne peuvent pas séparés les uns des autres, ni être autonomes. Pour comprendre ces éléments intrinsèques et le sens d'un roman, il faut utiliser l'analyse structurale. L'anayse structurale a pour but de décrire la relation entre les éléments. Nurgiyantoro (2007:37) affirme que l'analyse structurale est destiné à découvrir et expliquer avec autant de soin et d'approfondie, un lien possible de tous les aspects d'œuvres littéraires qui produisent le sens globalement. Selon Schmit et Viala (1982:21) le mot structure désigne toute organisation d'éléments

agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers.

Selon Pradopo (1995:118) sans avoir le système des signes et des significations, et bien les conventions de signe, on ne peut pas comprendre les sens du roman optimalement. Pour bien comprendre le sens de l'histoire dans une œuvre littéraire, la recherche se continue à analyser les signes. Il faudrait une étude plus approfondie de la sémiotique de l'intrepréter comme une structure des signes. Peirce par Deledalle (1978:121) affirme que le signe est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre. Il s'adresse à quelqu'un, c'est-à-dire crée dans l'esprit de cette personne un signe équivalent ou peut-être un signe plus développé. Sur le livre *Charles S. Peirce Écrit sur le signe*, il y a trois types de signe. Ce sont l'icône, l'indice, et le symbole (Deledalle, 1978:140). Alors l'analyse structurale-sémiotique est utilisé dans cette recherche.

Le sujet de cette recherche est un roman, le titre est *La Fille Des Louganis* par Metin Arditi. Ce roman a été publié par Actes Sud en 2007 avec 238 pages. Arditi né à Ankara le 2 Février 1945, il est un écrivain. Les romans d'Arditi sont *Victoria-Hall*, *Dernière lettre à Théo*, *La Pension Marguerite*, *L'imprévisible*, *Loin des bras*, *La Fille des Louganis* et *Le Turquetto*.

La Fille des Louganis appartient à la littérature du

personnages, les lieux, et la relation entre ces éléments formant l’unité textuelle liée par le thème. La recherche est continuée par la description de la relation entre les signes et les références sous forme de l’icône, de l’indice, et du symbole.

La méthode utilisée dans cette étude est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d’analyse du contenu. La raison de choisir cette technique parce que la source de donnée dans ce roman est un texte qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. La validité de donnée est obtenue par un examen de validité et de fiabilité. La validité de cette recherche basée sur la validité sémantique, alors que la fiabilité des données est obtenue grâce à la technique de la lecture et l’interprétation du texte du roman. Dans cette étude, la cohérence des données à été consultée selon un enseignant-expert.

B. Développement

1. L’analyse Structurale

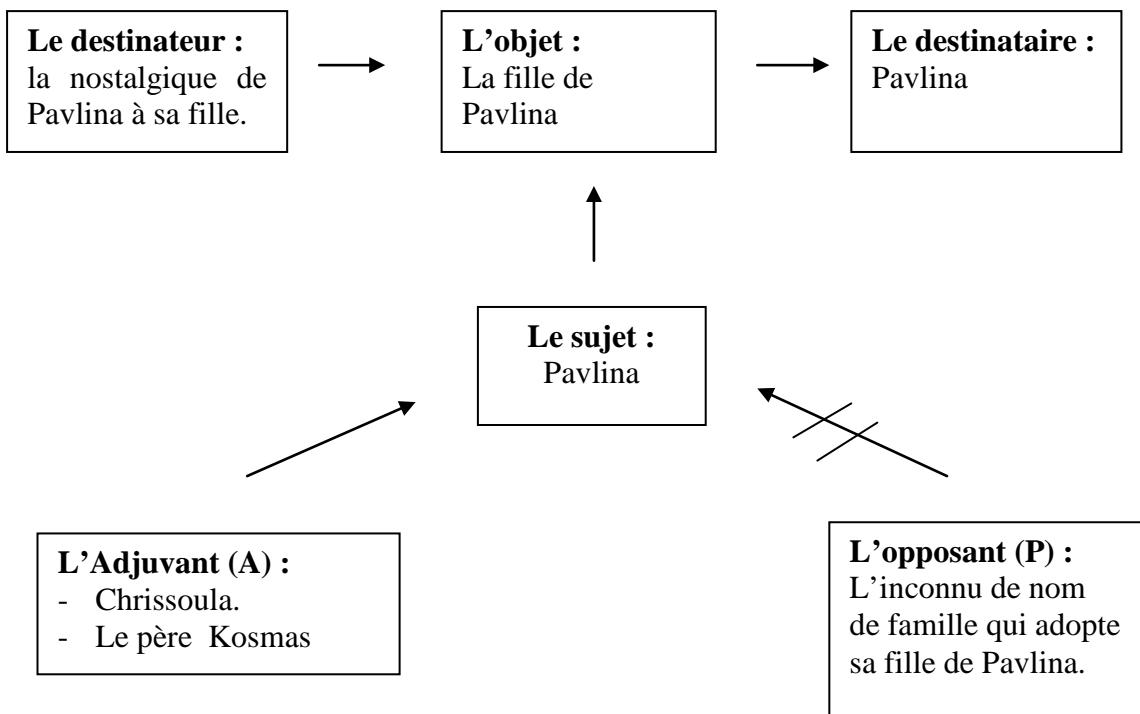
La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale qui met l’accent sur l’étude de la relation entre les éléments intrinsèques de l’œuvres, tout en identifiant, évaluant, et décrivant la fonction et la relation entre les éléments intrinsèques concernés. Dans cette étude, les éléments intrinsèques qui étudiés comprenant l’intrigue, les personnages, les lieux, le thème, et la relation entre ces éléments.

Le roman *La Fille des Louganis* se compose de 85 séquences. Dans les séquences, on trouve les relations de causalité, qu’on appelle Fontion Cardinal. Dans le roman, on trouve 38 Fonctions Cardinals. Pour savoir les étapes de l’intrigue, on doit classer les fontions cardinals avec la théorie de Besson (1987,

118). Il y a cinq étapes de l'intrigue, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première étape est la situation initial qui est représentée par la situation de la vie du personnage principal, Pavlina Louganis. Elle a perdu son père et son oncle à cause de l'explosion de la dynamite. C'est Aris, son cousin, qui lui donne de l'amour et de l'attention. Pavlina tombe amoureux à lui. La deuxième étape est l'action déclencheur qui est commencée par l'apparition des problèmes dans l'histoire. Les problèmes sont commencés par la dépression de Pavlina parce que sa fille lui manque. La troisième étapes est le développement de l'action qui est commencée par l'intention de Pavlina pour rencontrer sa fille. Un jour, Pavlina rencontre une fille qui s'appelle Antonella. Pavlina est convaincue qu'Antonella est sa fille biologique. Mais en vérité, Antonella n'est pas sa fille, c'est le climax de cette histoire. La cinquième étape est la situation finale, Pavlina arrête de chercher sa fille. Elle peut traiter Antonella comme son enfant biologique. Ainsi, on a trouvé que la fin de ce roman est un fin heureuse, Pavlina est heureuse parcequ'elle peut continuer sa vie.

Pour décrire le mouvement des personnages dans le roman *La Fille des Louganis* de Metin Arditi, on utilise le schéma d'actant de Greimas (par Ubersfeld, 1996: 50), connus sous le nom de *forces agissantes*. Voici le schéma d'actant dans ce roman :



- a. Le destinateur est la nostalgie de Pavlina à sa fille.
- b. Le destinataire est Pavlina.
- c. Le sujet est Pavlina.
- d. L'objet est la fille de Pavlina.
- e. Les adjuvants sont Chrissoula et le père Kosmas.
- f. L'opposant est l'inconnu de nom de famille qui adopte sa fille de Pavlina.

Dans ce roman, il y a un personnage principal et quatre personnages complémentaires. Le personnage principal est Pavlina car sa présence est dominante dans les événements qui se produisent. Elle est aussi le personnage protagoniste. Dans cette histoire, pavlina Louganis est une fille modeste de 15 ans qui a grandi jusqu'à son âges de 38 ans.

Ensuite, les personnages supplémentaires dans cette histoire sont Aris, Magda, le père Kosmas, et Chrissoula. Aris est le cousin de Pavlina, il a 5 ans de

plus agé de Pavlina. Magda est la mère de Pavlina. Elle est égoïste, mais elle aime beaucoup sa fille. Le père Kosmas est un prêtre à Spetses, c'est lui qui donne le conseil à Pavlina. Chrissoula est l'amie de Pavlina, elle est belle et elle a un caractère maternité.

Les lieux de cette histoire sont:

- a. L'île Spetses, il y a trois lieux qui se trouvent à Spetses, ce sont la maison de la famille Louganis, la crique de saint-Nicolas, et "la maison de Suisse".
- b. Athènes, il y a trois lieux qui se trouvent à Athènes, la maison de collègue de Kosmas, l'hôpital Evangelismos, et l'épicerie de Chrissoula.
- c. Genève, il y a deux lieux qui se trouvent à Genève, l'appartement de cousine de Chrissoula et le centre sportif des vennets.

Cette histoire commence en 1952 et la durée d'histoire est 23 ans. La vie sociale à l'île Spetses est la permission de la relation d'amour entre les cousins. Et la principale religion à Yunani est catholique.

Les thèmes dans ce roman se composent d'un thème majeur et des thèmes mineurs. Le thème majeur est sur la nostalgie de la mère à sa fille. Les thèmes mineurs dans ce roman sont la lutte de la vie, l'amitié, la romance, et la sincérité.

2. La Relation entre Les éléments Intrinsèques

Entre les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, les personnages sont meneurs du récit. Pavlina est le personnage principal et Aris, Magda, Chrissoula et le père Kosmas sont les personnages complémentaires, ils font des interactions dans les différentes lieux,

temps, et vie sociales. Les lieux aussi forment les caractères des personnages, par exemple Pavlina est la fille modeste qui née et grandir à la plage de l'île Spetses. Elle a un caractère dur et ne reculent pas.

L'histoire de ce roman ne dit pas les thèmes, mais on peut comprendre de la relation entre les éléments intrinsèques. Le thème majeur est sur la mère qui rêve de rencontre sa fille. Les thèmes mineurs dans ce roman sont la lutte de la vie, l'amitié, la romance, et la sincérité.

3. L'analyse Sémiotique

L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous forme d'icône, d'indice, et de symbole. Avec l'analyse sémiotique, on a trouvé deux icônes images, quatre icônes métaphores, et quinze indices, et dix symboles.

Premièrement, on a trouvé sur la couverture de ce roman. L'indice se trouve par le titre du roman lui-même, c'est le groupe des mots “*La Fille des Louganis*”. D'après *Le Petit Larousse Illustré*, “la fille” est une personne du sexe féminin considérée par rapport à son père ou sa mère. “La fille” indique la personnage principal dans le roman est la femme, elle est Pavlina Louganis.

Ensuite l'image de la couverture, il y a de l'eau, c'est un icône image qui indique le lieux où l'histoire de ce roman. Par exemple la crique de Saint- Nicolas et le centre sportif des Vernets. L'eau est un élément important dans la vie, mais le grand intensité de l'eau peut nuire la vie. Ensuite, la femme qui nage en nu dans la couverture de roman est Pavlina. C'est le symbole que Pavlina pas honte de sa

vie et à sa future vie. Et puis, la couleur bleue dans la couverture indique la tranquillité de Pavlina.

Ensuite l'utilisation "le père" dans l'appellation de "le père Kosmas", est le symbole de la religion qui est adopté par Pavlina et sa famille. Et puis l'appellation du personne adapté de leur poste, comme: l'avocat, le président du tribunal, le juge, est le symbole de séance du divorce de Pavlina et son mari. Le symbole suivant est le mauvais sort qui est frappé Pavlina et sa famille à cause de sa mère, Magda, comme dans l'indice "la malédiction de Louganis".

Puis, on a trouvé quatre icônes métaphores qui montrent les comparaisons. Comme la mort atroce des Louganis secoua l'île comme l'aurait fait un tremblement de terre, on enfant est mon plus grand bonheur, elle est habillée comme une princesse, le destin et moi, c'est comme si on parlait pas la même langue. Enfin on peut conclure que l'icône est le signe qui est le plus dominant.

Par le réalisation des icônes, des indices, et des symboles sur la couverture et le contenu du roman, on comprend le sens de l'histoire qui est déjà impliqué dans l'analyse structurale. Le sens de ce roman est : le sincérité est la source de bonheur. Comme dans le thème principal de ce roman : la nostalgie de la mère à sa fille. Cela est illustré par l'histore de Pavlina qui chercher sa fille, mais elle ne trouve pas. Pavlina trouve le désappoinment mais aussi le sincérité.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse de La Fille de Louganis de Metin Arditi, nous pouvons tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse qui traite les éléments intrinsèques du roman, on considère que l'intrigue du roman est une intrigue mixte progressive parceque dans l'histoire il y a quelques événements qui indiquent le retour en arrière. Les événements sont décrits d'une manière chronologique en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Ce roman propose le fin heureuse. Il fait parti d'une récit réaliste. Le personnage principal de cette histoire est Pavlina Louganis. Les personnages supplémentaires qui apparaissent dans cette histore sont Aris, Magda, le père Kosmas, et Chrissoula.

Le lieux de cette histore sont: l'île Spetses, Athène, et Genève. Les événements passent dans les années de 1952 jusqu'à 1975. Les éléments intrinsèques s'enchaînent pour former une unité textuelle liée par les thèmes. Alors que le thème principal est "la mère qui rêve de rencontrer sa fille". Les thèmes secondaires sont la lutte de la vie, l'amitié, la romance, et la sincérité.

Cette recherche se poursuit pour une analyse sémiotique qui vise à soutenir l'analyse structurelle. L'analyse sémiotique de ce roman traite la relation entre les signes et les références sous la forme: de l'icône, l'indice, et le symbole. Dans ce roman, on trouve deux icônes images, quatre icônes métaphores, dix indices, et neuf symboles. L'icône est donc le signe qui est le plus dominant. Le sens de l'histoire de ce roman est "la sincérité est la source de bonheur".

Après avoir procédé à une analyse structurelle et sémiotique sur *La Fille des Louganis*, le chercheur peut donner des avis dans le but de mieux ce roman.

La recherche sur le roman *La Fille des Louganis* peut être utilisée :

- a. comme référence plus tard pour explorer profondément les éléments littéraires de ce roman, ou les autres qui utilisent l'analyse structurale-sémiotique.
- b. comme matériel de référence pour la connaissance de la littérature française et pour l'enseignement de la littérature.

Sekuen Roman *La Fille Des Louganis*

1. Kematian Spiros Louganis dan Nikos Louganis karena ledakan dinamit di atas kapal mereka.
2. Deskripsi masa lalu Spiros dan Nikos.
 - 2.1 Upaya dua bersaudara (Spiros dan Nikos) dalam mencari pekerjaan yang lebih baik.
 - 2.2 Kedatangan mereka di pulau Spetses.
 - 2.3 Keberhasilan mereka mendapatkan pekerjaan di biara sebagai tukang kebun.
 - 2.4 Perkenalan Spiros dan Magda, dan juga Nikos dan Fotini di biara.
 - 2.5 Pernikahan Spiros dan Magda, dan juga Nikos dan Fotini.
 - 2.6 Perjuangan hidup keluarga dua bersaudara dalam satu atap.
 - 2.7 Perjuangan dua bersaudara membuat kapal yang diberi nama *Dio Adelfia*.
 - 2.8 Munculnya kecurigaan Spiros tentang ayah biologis Pavlina (putrid Spiros).
 - 2.9 Kembali munculnya kecurigaan Spiros tentang ayah biologis Pavlina.
 - 2.10 Dugaan Spiros bahwa Nikos adalah ayah biologis Pavlina.
 - 2.11 Pengakuan Magda bahwa Nikos adalah ayah biologis Pavlina setelah didesak oleh Spiros.
 - 2.12 Kemarahan Spiros atas pengakuan Magda
 - 2.13 Upaya peledakkan kapal oleh Spiros yang menyebabkan Spiros dan Nikos mati bersama.
3. Kedatangan Romo Kosmas di kediaman keluarga Louganis untuk memberitakan kematian Spiros dan Nikos.
4. Rasa penyesalan yang diungkapkan Magda setelah mendengar berita duka.
5. Dipahaminya maksud ungkapan penyesalan Magda hanya oleh Romo Kosmas.
6. Ingatan Romo Kosmas tentang pengakuan dosa Magda 12 tahun yang lalu mengenai kehamilannya.
7. Pemakaman dua bersaudara .
8. Rasa kehilangan Pavlina terhadap sosok laki-laki yang sangat dicintainya (ayahnya).
9. Keinginan Pavlina untuk mencari sosok laki-laki lain yang dapat dicintai dan mencintainya seperti sang ayah.
10. Munculnya rasa cinta dalam hati Pavlina terhadap Aris, putra Nikos.
11. Terhimpitnya ekonomi keluarga Louganis setelah kematian Spiros dan Nikos.
12. Munculnya ide Aris dan Pavlina untuk menambah penghasilan dengan memanfaatkan kapal *Dio Adelfia*.
13. Usaha lain Pavlina untuk menambah penghasilan.
14. Kecemburuan Pavlina terhadap turis Amerika yang mencium Aris.

15. Pernyataan cinta Pavlina pada aris.
16. Penolakan Aris terhadap cinta Pavlina dengan alasan Aris lebih mencintai sesama jenis.
17. Kecemburuan pavlina yang kedua melihat kedekatan Aris dengan teman kencan lelakinya.
18. Kebimbangan Aris pada perasaannya, antara mencintai wanita atau sesama jenisnya.
19. Kecemburuan Pavlina yang ketiga pada teman pria Aris yang lain.
20. Usaha Pavlina merayu Aris agar Aris mau berhubungan intim dengannya.
21. Hubungan intim antara Pavlina dan Aris.
22. Penyesalan Aris atas hubungan intim yang telah dilakukannya.
23. Upaya Aris menenggelamkan diri.
24. Ditemukannya jasad Aris.
25. Pemakaman Aris.
26. Kecurigaan Magda tentang perubahan fisik Pavlina tiga bulan setelah pemakaman Aris.
27. Diketahuinya kehamilan Pavlina oleh Magda.
28. Teringatnya Magda atas dosa yang diperbuatnya di masa lalu setelah mengetahui kehamilan Pavlina.
29. Kepergian Magda menemui Romo Kosmas untuk berkeluhkesah tentang dosanya di masa lalu.
30. Ketakutan Magda akan hukuman Tuhan yang akan diterima Pavlina karena telah berhubungan dengan saudaranya.
31. Permintaan Magda agar Pavlina menggugurkan kandungannya.
32. Penolakan Pavlina atas permintaan Magda.
33. Kepergian Magda menemui Romo Kosmas untuk mencari solusi lain.
34. Solusi yang diberikan oleh Romo Kosmas agar Pavlina mau memberikan anaknya untuk diadopsi oleh sebuah keluarga kaya di Athena.
35. Deskripsi masa lalu mengenai hubungan intim antara Magda dan Nikos.
36. Kedatangan Pavlina di Athena untuk melahirkan anaknya.
37. Masa-masa Pavlina menunggu kelahiran anaknya.
38. Pertemuan Pavlina dengan sahabat barunya (Chrissoula).
39. Pekerjaan Pavlina selama di Athena.
40. Kelahiran putri Pavlina melalui proses operasi.
41. Keterkejutan Pavlina setelah mengetahui bahwa anaknya telah diadopsi tanpa berkesempatan untuk melihat anaknya sedikit pun.
42. Kerinduan Pavlina akan kehadiran putrinya di sisinya.
43. Depresi yang dialami Pavlina.
44. Ungkapan rasa bersalah Magda atas dosanya di masa lalu pada Pavlina melalui sepucuk surat.

45. Semakin parahnya kondisi kejiwaan Pavlina sehingga harus dirawat di rumah sakit.
46. Keluarnya Pavlina dari rumah sakit setelah diterapi selama dua minggu.
47. Tinggalnya Pavlina di rumah Chrissoula.
48. Kerinduan Pavlina terhadap anaknya yang terus membayanginya.
49. Kebangkitan semangat hidup Pavlina setelah medengar cerita Chrissoula.
50. Keinginan Pavlina untuk mencari anaknya.
51. Keberangkatan Pavlina ke Jenewa untuk menemukan anaknya.
52. Perceraian Pavlina dengan suaminya setelah 11 tahun kedadangannya di Jenewa.
53. Pekerjaan Pavlina setelah perceraian.
54. Deskripsi masa lalu kedatangan Chrissoula di Jenewa untuk menghadiri pesta pernikahan Pavlina, dan menetap.
55. Bayangan Pavlina tentang putrinya yang empat hari lagi akan berulang tahun yang ke-17.
56. Kepergian Pavlina ke toko kue untuk memesan kue untuk merayakan ulang tahun putrinya.
57. Ketidaksengajaan Pavlina bertemu dengan seorang wanita borjuis yang juga akan merayakan ulang tahun putrinya yang ke-17 empat hari lagi.
58. Rasa ingin tahu Pavlina tentang putri wanita borjuis.
59. Diketahuinya nama putri wanita borjuis, yaitu Antonella oleh Pavlina.
60. Kegelisahan Pavlina tentang putrinya yang beranjak dewasa.
61. Kecurigaan Pavlina bahwa Antonella adalah putrinya.
62. Keingintahuan Pavlina tentang Antonella.
63. Kesengajaan Pavlina membuntuti Antonella sampai ke pusat olahraga, tempat Antonella les berenang.
64. Kekaguman Antonella pada kelincahan Pavlina saat berenang.
65. Kedekatan Pavlina dengan Antonella.
66. Pengakuan Antonella bahwa dia diasuh oleh wanita yang bukan ibu kandungnya pada Pavlina.
67. Keyakinan Pavlina bahwa Antonella adalah putrinya.
68. Keterkejutan Pavlina mendengar kabar dari romo Kosmas bahwa ibu dan bibinya meninggal di hari yang sama.
69. Kepergian Pavlina ke Spetses ditemani Chrissoula untuk menghadiri pemakaman ibu dan bibinya.
70. Kegelisahan Pavlina memikirkan Antonella selama di perjalanan.
71. Pertemuan Pavlina dengan Romo Kosmas di gereja St.Nicholas, Spetses.
72. Pengungkapan tiga rahasia keluarga Louganis oleh Romo Kosmas, pada Pavlina.
 - 72.1 Pengungkapan rahasia yang pertama, bahwa Magda dan Spiros

- tidak punya anak selama 5 tahun pernikahan mereka.
- 72.2 Pengungkapan rahasi ayang kedua, bahwa Nikos adalah ayah biologis Pavlina yang sebenarnya.
- 72.3 Pengungkapan rahasia yang ketiga, bahwa Spiros sengaja meledakkan kapal untuk bunuh diri dan juga membunuh Nikos.
73. Rasa takut Pavlina mendengar rahasia yang disampaikan romo Kosmas.
74. Kekhawatiran Pavlina tentang cacat fisik yang dapat menimpa putrinya.
75. Permintaan romo Kosmas agar Pavlina berlapang dada dan dapat memaafkan Magda karena Magda telah menebus dosanya.
76. Ungkapan rasa cinta Pavlina di depan jasad Magda dan Fotini.
77. Dukungan Romo Kosmas agar Pavlina melanjutkan hidupnya dan dapat menemukan putrinya.
78. Kembalinya Pavlina ke Jenewa untuk segera berbicara pada Antonella.
79. Pengakuan Antonella bahwa ibu kandungnya telah meninggal ketika ia masih bayi pada Pavlina.
80. Kekecewaan Pavlina mendengar pengakuan Antonella.
81. Keinginan Pavlina untuk berhenti mencari putrinya.
82. Dukungan Chrissoula agar Pavlina mengiklaskan putrinya.
83. Anjuran Chrissoula bahwa Pavlina dapat menyayangi Antonella seperti anaknya sendiri.
84. Kemanjaan Antonella pada Pavlina.
85. Kebersamaan Pavlina dan Antonella yang seperti ibu dan anaknya.